

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI KESEHATAN PERUSAHAAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

HENDRA BUTAR BUTAR

NIM. 500013943

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2015

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul **Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, 18 Juni 2015

Yang Menyatakan



Hendra Butar Butar

NIM 500013943

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa rasio-rasio keuangan yang berpengaruh dalam memprediksi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menganalisa sembilan rasio keuangan yang dianggap mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2014, yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Current Assets to Total Assets Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Current Liabilities to Assets Ratio*, *Pretax Profit Margin*, dan *Corporate Tax to Turn Over Ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2010 atau sebelumnya dan telah menerbitkan laporan keuangan tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014, yang berjumlah 10 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling secara sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik pada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat empat rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan, yaitu *Return On Assets* (X2), *Current Ratio* (X3), *Current Assets to Total Assets* (X5) dan *Total Assets Turn Over* (X6). Ketepatan model memprediksi kondisi perusahaan yang tidak sehat adalah sebesar 100% dan ketepatan model memprediksi kondisi perusahaan yang sehat juga adalah sebesar 100%. Secara keseluruhan tingkat akurasi model dalam memprediksi tingkat kesehatan perusahaan adalah 100%.

Kata kunci : Kesehatan Perusahaan, Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit, Z-score, Regresi Logistik

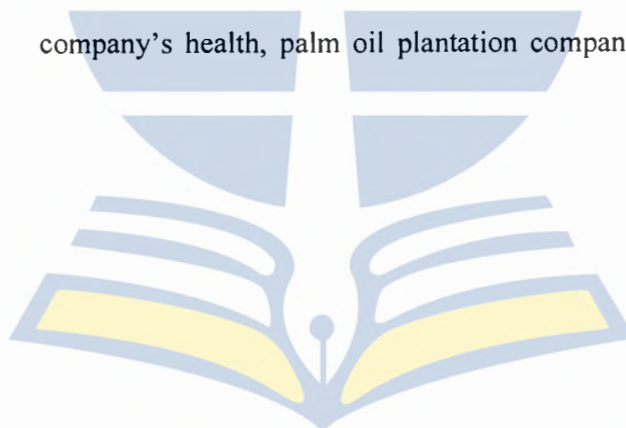


ABSTRACT

This research is aimed to analyze financial ratios which have influence on estimating the healthy condition of palm oil plantation company listing in Indonesia Stock Exchange (IDX). This research analyze nine financial ratios which regarded influence healthy condition palm oil plantation company listing in Indonesia Stock Exchange (IDX), which are: Net Profit Margin, Return on Assets, Current Ratio, Cash Ratio, Current Assets to Total Assets Ratio, Total Assets Turn Over, Current Liabilities to Assets Ratio, Pretax Profit Margin, dan Corporate Tax to Turn Over Ratio. Population in this research are palm oil plantation companies listing in Indonesia Stock Exchange (IDX) since or before 1 January 2010 and published the financial statement for the years end 2010, 2011, 2012, 2013 and 2014 amount 10 companies. Sample used in this research based on census sampling by using all the companies in the population. Financial ratio analysis is used to analyze the financial report. The statistic method is logistic regression with $\alpha=5\%$ as level of significance.

This research shows that there are four financial ratios significantly influence to the healthy condition of palm oil plantation company, which are *Return On Assets (X2)*, *Current Ratio (X3)*, *Current Assets to Total Assets (X5)* dan *Total Assets Turn Over (X6)*. The accuracy of model in predicting unhealth companies is 100% and the accuracy of model in predicting health company is also 100%. Overall, the accuracy level of model in predicting the companies healthy level is 100%.

Keywords: company's health, palm oil plantation company, Z-score, logistic regression



LEMBAR PERSETUJUAN TAPM


Judul TAPM : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Penyusun TAPM : Hendra Butar Butar

NIM : 500013943

Program Studi : Magister Manajemen

Hari/Tanggal :

Menyetujui:**Pembimbing I.****Pembimbing II.**
Dr. Muslich Lufti, MBA
Dr. Etty Puji Lestari, S.E., M.Si**Mengetahui:****Ketua Bidang Program Studi
Ekonomi dan Manajemen,****Direktur Program Pascasarjana.**
M. Nasoha, S.E., M.Sc.
Sueiati, M.Sc., Ph.D.

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : Hendra Butar Butar
NIM : 500013943
Program Studi : Magister Manajemen
Judul TAPM : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
 KESEHATAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA
 SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

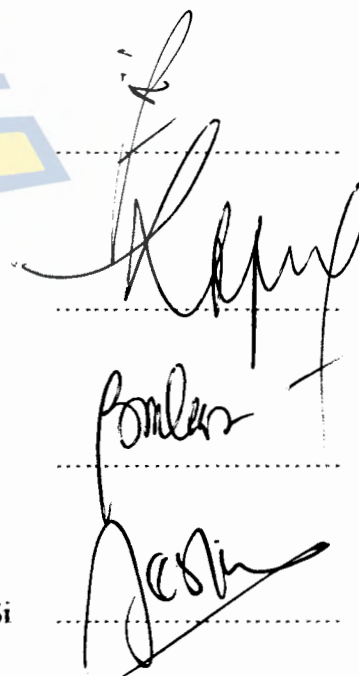
Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana
 Program Manajemen Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Rabu/8 Juli 2015
Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB

Dan dinyatakan **LULUS**

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji :
Nama : Dr. Sri Listyarini, M.Ed
Penguji Ahli :
Nama : Prof. Dr. Hapzi Ali, MM
Pembimbing I :
Nama : Dr. Muslich Lufti, MBA
Pembimbing II :
Nama : Dr. Ety Puji Lestari, S.E., M.Si



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas kasih karunianya saya dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Judul TAPM ini adalah “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D., selaku Rektor Universitas Terbuka;
2. Ibu Suciati, M.Sc., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
3. Bapak M. Nasoha, S.E., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Terbuka;
4. Ibu Dra. Sondang Purnamasari Pakpahan, M.A., selaku Kepala UPBJJ-UT Medan;
5. Bapak Dr. Muslich Lufti, M.B.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar sehingga saya bisa menyelesaikan TAPM ini;
6. Ibu Dr. Etty Puji Lestari, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing saya dengan sabar sehingga saya bisa menyelesaikan TAPM ini;
7. Bapak Yunirwansyah, S.E., Ak., DESS.CAAE., selaku Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Sumatera Utara II yang telah memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan bagi penulis;
8. Bapak Sonny Zulijanto, S.H., M.M., selaku Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kisaran sebagai atasan langsung penulis yang mendukung saya dalam melanjutkan pendidikan;
9. Pengurus UPBJJ-UT Medan dan seluruh staf atas semua pelayanan dalam proses perkuliahan;
10. Bapak Adrianto, S.E., M.M., selaku Koodinator Pokjar Pascasarjana UPBJJ-UT Medan;
11. Seluruh dosen Program Studi Magister Manajemen UPBJJ-UT Medan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis;
12. Istriku tercinta Masro Dana Krisna Simarmata, anak-anakku tercinta Agnes Aurelia Butar Butar, Andrew Eiger Butar Butar dan anak kami yang sedang kami nantikan, atas semua kasih sayang dan motivasi;
13. Orang tua dan saudara-saudaraku atas doa dan dukungan;
14. Abang Safaruddin Rusdy, S.S.T., Ak., M.Si., atas semua bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini;
15. Seluruh rekan-rekan mahasiswa di Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Terbuka UPBJJ-UT Medan.

Semoga Tuhan memberkati semua pihak yang mendukung dan membantu saya selama mengikuti perkuliahan dan penulisan TAPM ini. Kiranya TAPM ini bermanfaat kepada seluruh pembaca dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kisaran, Oktober 2015
Penulis,

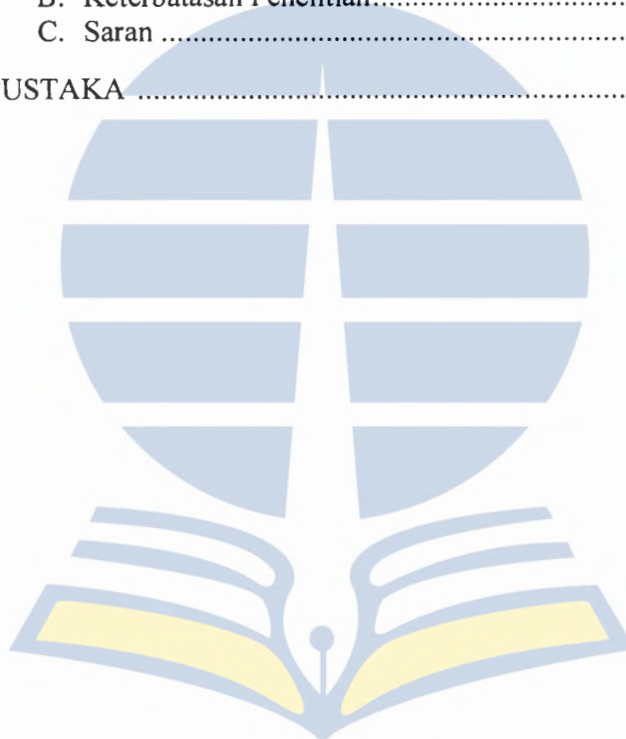
Hendra Butar Butar, S.E.



DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Abstract	ii
Lembar Persetujuan TAPM	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Biodata	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Laporan Keuangan	14
2. Analisis Laporan Keuangan	17
3. Analisis Rasio Keuangan.....	19
4. Rasio-Rasio Keuangan	22
5. Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan atau Kegagalan Usaha	26
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Konseptual dan Hipotesis	52
1. Kerangka Konseptual	52
2. Hipotesis	54
BAB III : METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel	56
D. Metode Pengumpulan Data	57
1. Data Penelitian.....	57
2. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	57
1. Variabel Penelitian	57
2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	58
F. Metode dan Teknik Analisis Data	61
1. Pembentukan Model.....	62
2. Uji Hipotesis	62

BAB IV	: ANALISIS DAN PEMBAHASAN	64
A.	Deskripsi Data Penelitian.....	64
B.	Hasil Penelitian dan Interpretasi.....	66
1.	Pembentukan Model.....	68
2.	Pengujian Hipotesis.....	71
C.	Pembahasan.....	74
1.	Pembahasan Uji Hipotesis ke-1	74
2.	Pembahasan Uji Hipotesis ke-2	77
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	79
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Keterbatasan Penelitian.....	80
C.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia.....	4
Tabel 2.1	Reviu Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel Penelitian	58
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan Kondisi Sehat dan Tidak Sehat	64
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.3	Variables in the Equation	67
Tabel 4.4	Hasil Analisis Regresi Logistik	68
Tabel 4.5	Tingkat Signifikansi Variabel-variabel Bebas	69
Tabel 4.6	Prediksi Kondisi Kesehatan Perusahaan	71
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	72
Tabel 4.8	Hasil Uji Beda Rata-rata	73
Tabel 4.9	Rata-rata Rasio Keuangan Perusahaan Sehat dan Tidak Sehat	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data-Data Keuangan
- Lampiran 2 Rasio-Rasio Keuangan
- Lampiran 3 Regression Analysis Output



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sejatinya bukan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari Afrika yang dibawa bangsa barat dan kemudian dikembangkan di Indonesia. Namun justru bangsa Eropa yang pertama kali menikmati hasil keuntungan industri kelapa sawit Indonesia, yakni pada jaman kolonial hingga program nasionalisasi tahun 1959.

Hingga tahun 1980 kelapa sawit hanya diusahakan oleh perusahaan besar baik negara maupun swasta, dan bisa dikatakan bahwa industri kelapa sawit kurang berkembang. Sejak akhir tahun 80-an, dengan adanya program PBSN (Perkebunan Besar Swasta Nasional), pengembangan perkebunan kelapa sawit dimulai kembali. Sejak saat itu perkebunan besar secara bersamaan diminta untuk membangun perkebunan untuk rakyat melalui program kebun Inti-Plasma (*Nucleus Estate Smallholder*). Program ini kemudian dikembangkan lebih luas yang disinergikan dengan program transmigrasi (PIR-BUN dan PIR-TRANS).

Hasilnya, terjadilah percepatan pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat. Sampai saat ini, perkebunan kelapa sawit Indonesia telah mencapai 7,5 juta hektar. Sekitar 3 juta hektar di antaranya (sekitar 40%) adalah perkebunan rakyat, baik dalam bentuk Plasma maupun Swadaya dengan produksi CPO (Crude Palm Oil) mencapai 20 juta ton setahun.

Kelapa sawit merupakan penggerak yang utama dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit dari hulu ke hilir. Pembangunan sub sektor kelapa sawit mengakibatkan tersedianya lapangan pekerjaan yang besar dan menjadi sumber pendapatan petani. Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran dalam menghasilkan devisa negara.

Selain menyerap tenaga kerja yang sangat besar, industri kelapa sawit diyakini pula sebagai pionir dalam pembangunan wilayah pedalaman. Ini karena ketika perkebunan kelapa sawit dibangun maka akan diikuti dengan pembangunan pabrik pengolahan, infrastruktur jalan, pelabuhan khusus, sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana ekonomi, dan sebagainya.

Banyak kabupaten baru mekar, atau setidaknya kota/pusat perekonomian muncul karena salah satunya alasan perkembangan industri sawitnya. Aliran uang (*cash flow*) dari suatu perkebunan kelapa sawit diperkirakan tidak kurang dari 10 milyar rupiah per bulan. Wajar jika perkebunan kelapa sawit selalu berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi di daerah.

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sumber minyak nabati, pada saat ini telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, maupun sebagai pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia (Loekman, *et.al*, 1991).

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Subsektor perkebunan memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 10,97 persen dimana porsi subsektor perkebunan menyumbang sebesar 2,31 persen setelah subsektor tanaman bahan makanan sebesar 6,96 persen (Departemen Pertanian, 2008).

Perkebunan Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang pembudidayaannya berkembang pesat sejak dekade 1980-an yang tercatat seluas 294 ribu hektar, dan pada tahun 2010 berkembang menjadi 7,82 juta hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati urutan kedua dengan luasan sekitar 3,31 juta hektar setelah Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan luas tanam 3,89 juta hektar, sedangkan Perkebunan Besar Negara (PBN) dengan luas 0,61 juta hektar. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Pada Tabel 1 disajikan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Tabel 1.1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun	Luas Areal Tanam (Ha)			
	PR	PBN	PBS	Total
1980	6,175	199,538	88,847	294,560
1990	291,338	372,246	463,093	1,126,677
2000	1,166,758	588,125	2,403,194	4,158,077
2005	2,356,895	529,854	2,567,068	5,453,817
2006	2,549,572	687,428	3,357,914	6,594,914
2007	2,752,172	606,248	3,408,416	6,766,836
2008	2,881,898	602,963	3,878,986	7,363,847
2009	3,013,973	608,580	3,885,470	7,508,023
2010	3,314,663	616,575	3,893,385	7,824,623

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat, baik pada Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Nasional (PBN) maupun Perkebunan Besar Swasta (PBS). Kontribusi komoditas kelapa sawit di pasar internasional dapat dilihat dari permintaan CPO (Crude Palm Oil) yang terus meningkat dan sangat kompetitif.

Konsumsi minyak sawit lebih banyak dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Selain pasar luar negeri yang kebutuhan minyak sawitnya terus meningkat, penambahan jumlah penduduk Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kebutuhan terhadap minyak sawit dalam negeri. Dengan demikian industri kelapa sawit, mempunyai peluang yang baik untuk terus dikembangkan.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan penerimaan dan devisa Negara. Salah

satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan keberlanjutan industri minyak kelapa sawit Indonesia, adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*). Peraturan ini diharapkan menjadi jawaban atas keraguan pasar dunia atas produk kelapa sawit Indonesia, bahwa produk kelapa sawit Indonesia juga memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan hidup sebagaimana dapat dilihat dalam Prinsip dan Kriteria ISPO. Berbeda dengan RSPO (*Rountable Sustainable Palm Oil*) yang sudah terlebih dahulu ada, ISPO merupakan *mandatory* (kewajiban) yang harus dijalankan oleh pelaku usaha perkebunan.

Berkembangnya sub-sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi investasi untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIR-Bun dan dalam pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta.

Saat ini pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari pajak termasuk juga dari perusahaan perkebunan kelapa sawit. DJP menemukan bahwa ada banyak perusahaan yang masih memiliki potensi pajak yang belum tergali. Ada perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi namun tidak sebanding dengan penambahan jumlah pajak yang dibayarkan. Cara untuk menganalisis pemeriksaan pembayaran perusahaan kelapa sawit dilakukan dengan cara menyandingkan data perpajakan dengan laporan keuangan mereka. DJP melakukan perbandingan dengan

persentasi tertentu yang digunakan untuk jenis usaha yang sejenis dengan melihat luas kebun, struktur umur tanaman, serta lokasi kebun.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan potensi atau peluang kemajuan perusahaan, yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Data keuangan tersebut harus dievaluasi dan dianalisis dengan teknik-teknik keuangan sehingga informasi keuangan menjadi lebih informatif dan mudah untuk dipahami. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Rasio-rasio keuangan merupakan model yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Foster (1986) menyatakan terdapat empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan, yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Chen (1981, dalam Gamayuni, 2006) menyebutkan bahwa rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi

kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Rasio merupakan pedoman yang bermanfaat dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Pernyataan kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan (*financial distress*):

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.

4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Menurut Aryati dan Manao (2002, dalam Rusdy, 2011) ada dua macam kegagalan, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi perusahaan dihubungkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sedangkan kegagalan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi kewajibannya. Kegagalan keuangan merupakan salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan. Indikator keuangan inilah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan.

Studi mengenai rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan dengan prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Altman (1968). Penelitian tersebut menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menggunakan *multiple discriminant analysis* untuk menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kelima rasio keuangan tersebut adalah: *Working capital to total asset ratio, retained earnings to total assets, earnings before interests and taxes to total assets, market value of equity to book value of total debts, sales to total assets.*

Hasil penelitiannya memperlihatkan adanya penurunan kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode waktu yang lama. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu terutama likuiditas dan leverage memberikan kontribusi terbesar dalam mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman memunculkan formula *Z score* untuk menentukan kondisi kesehatan perusahaan.

Almilia dan Herdiningtyas (2005, dalam Rusdy 2011) melakukan penelitian terhadap 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan 7 rasio keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya 2 rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Penelitian lain yang mengembangkan rasio keuangan dalam industri perbankan sebagai prediktor kondisi kesehatan dan kegagalan bank dilakukan oleh Aryati dan Manao (2002, dalam Rusdy 2011), dan Tarmizi dan Willyanto (2003).

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan otomotif yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sihombing (2008) melakukan penelitian terhadap perusahaan tekstil dan alas kaki yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan 10 rasio keuangan. Hasilnya 10 rasio keuangan tersebut secara signifikan dapat membedakan status kondisi kesehatan perusahaan dan rasio *gross profit margin* (GPM) merupakan faktor dominan dalam membedakan status kondisi kesehatan perusahaan.

Rusdy (2011) melakukan penelitian terhadap perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan dengan menggunakan 11 rasio keuangan. Hasilnya 9 rasio keuangan secara signifikan dapat membedakan status kondisi kesehatan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin meneliti kondisi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya penulis menetapkan judul penelitian ini adalah "**Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio*, *Current Assets to Total Assets Ratio* (CATA), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Current Liabilities to Assets Ratio* (CLAR), *Pretax Profit Margin* (PPM), dan

Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR) berpengaruh secara serempak dan parsial terhadap kondisi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?

2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata rasio-rasio keuangan antara perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sehat dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak sehat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis rasio-rasio keuangan yang berpengaruh secara serempak dan parsial terhadap kondisi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014;
2. Menganalisis perbedaan rata-rata rasio-rasio keuangan antara perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sehat dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak sehat yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan serta menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan terutama

dapat menerapkan penggunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi kesehatan perusahaan.

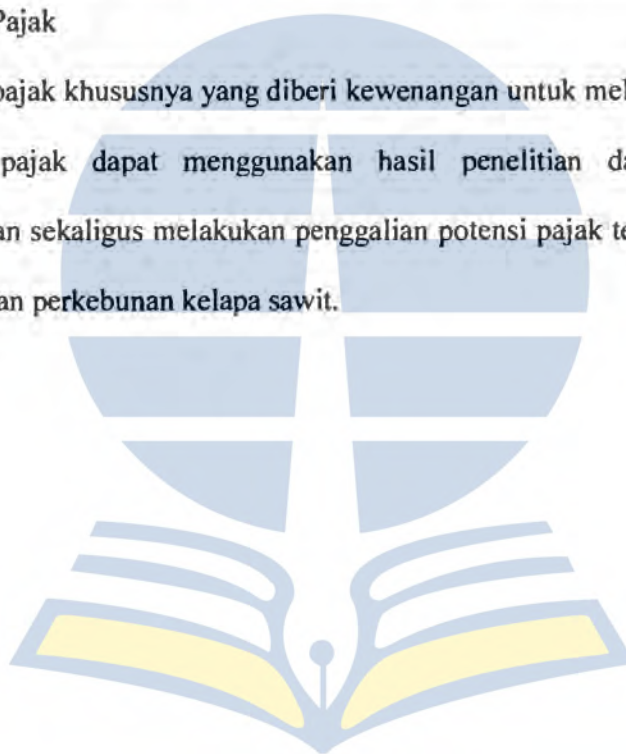
2. Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai masukan dan bahan pertimbangan

mengevaluasi kinerja perusahaan dan melakukan antisipasi awal terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

3. Petugas Pajak

Petugas pajak khususnya yang diberi kewenangan untuk melakukan penggalan potensi pajak dapat menggunakan hasil penelitian dalam memberikan pembinaan sekaligus melakukan penggalan potensi pajak terutama dari sektor perusahaan perkebunan kelapa sawit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Dalam Sundjaja dan Barlian (2001), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Sedangkan Darsono dan Ashari (2005), mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 1 (FASB, 1985), laporan keuangan harus memberikan informasi untuk (1) pengambilan keputusan investasi dan kredit; (2) menilai prospek arus kas; dan (3) menilai sumber daya, klaim atas sumber daya, dan perubahan sumber daya berupa: (a) sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas pemilik; (b) kinerja dan laba perusahaan; dan (c) kinerja dan *stewardship* manajemen. Tujuan ini

terangkum dalam penyajian laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan tujuan tersebut para pengguna laporan keuangan dapat melakukan penilaian dan analisis atas informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. APB Statement No. 4 (AICPA) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

2. Tujuan khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengklasifikasikan pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka, sebagai berikut:

1. Investor

Investor berkepentingan dengan risiko dan hasil investasi dari investasi yang mereka lakukan. Informasi yang dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Kreditur

Kreditur menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.

3. Pemasok

Pemasok membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

4. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.

5. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain.

7. Masyarakat

Masyarakat berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

2. Analisis Laporan Keuangan

Pankof dan Virgill (1970) dalam Tarmizi dan Willyanto (2003) mengemukakan bahwa manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh informasi berupa prediksi apa yang akan terjadi pada masa mendatang. Disinilah arti pentingnya suatu analisis terhadap laporan keuangan.

Menurut Subramanyam *et al.* (2005: 3) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Dalam Harahap (2006: 197), tujuan analisis laporan keuangan adalah *screening, forecasting, diagnosis, dan evaluation*. Penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*, analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger;
- b. *Forecasting*, analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang;

- c. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain;
- d. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Untuk membantu pengguna laporan keuangan dan mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas, dapat digunakan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Menurut Subramanyam *et al.* (2005: 30), teknik analisis laporan keuangan yang digunakan adalah:

- a. Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya;
- b. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi;
- c. Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis;
- d. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas;
- e. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari berbagai teknik analisis, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam *et al.*, 2005: 36).

3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tersebut. Dengan penyederhanaan ini pemakai laporan keuangan dapat menilai secara cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Dibandingkan dengan teknik analisis laporan keuangan lainnya, analisis rasio memiliki keunggulan (Harahap, 2006: 298) sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi;
- e. Menstandarisir ukuran perusahaan;

- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*;
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Foster (1986: 96) menyebutkan bahwa pengujian data dalam bentuk rasio keuangan didasari motivasi sebagai berikut:

- a. mengontrol perbedaan ukuran yang terjadi antarperusahaan dan antarperiode waktu;
- b. menghasilkan data yang lebih baik untuk memenuhi asumsi yang mendasari penggunaan teknik statistik seperti analisis regresi berganda (misalnya pengujian ada atau tidak gangguan homoskedastisitas);
- c. untuk menyelidiki suatu teori yang menggunakan rasio sebagai variabel yang diteliti;
- d. menggali hasil pengamatan empiris yang secara terus menerus terjadi antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel yang diteliti (misalnya risiko suatu sekuritas atau kemungkinan terjadinya *financial distress*).

Namun demikian analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya (Keown *et al.*, 1991: 448-449), yaitu:

- a. kadangkala sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan pada saat perusahaan memiliki lebih dari satu jalur bisnis;
- b. rata-rata industri yang dipublikasikan merupakan angka taksiran dan panduan umum bagi para pemakai serta bukan merupakan rata-rata rasio yang

- ditentukan secara ilmiah atas semua kejadian pada perusahaan yang mewakili dalam industri;
- c. perbedaan praktik akuntansi diantara perusahaan dan dapat mengarah pada perbedaan perhitungan rasio;
 - d. rasio keuangan bisa menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah;
 - e. rata-rata industri mungkin tidak menunjukkan target rasio dan perilaku yang diinginkan;
 - f. banyak perusahaan berpengalaman secara musiman dalam operasi mereka

Berdasarkan keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan di atas, beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis rasio keuangan.

- a. hubungan matematik yang terbentuk dari suatu rasio keuangan harus mencerminkan hubungan ekonomis yang terjadi diantara kedua angka pembentuk rasio;
- b. rasio keuangan menghilangkan ukuran perusahaan yang diperbandingkan, sehingga analisis sebaiknya dilakukan dengan cara klasifikasi perusahaan untuk kemudian dihitung rasio masing-masing serta rata-ratanya;
- c. analisis rasio tidak boleh melupakan asal angka karena angka rasio yang dihasilkan bisa diperoleh dari kombinasi angka negatif pada penyebut dan/atau pembilangnya;
- d. setiap rasio diciptakan untuk analisis tertentu sehingga sebuah rasio tidak bisa untuk memenuhi segala macam kebutuhan.

Pemanfaatan analisis rasio keuangan untuk menggambarkan kedekatan hubungan antara rasio keuangan dengan fenomena ekonomi telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Secara umum analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

4. Rasio-Rasio Keuangan

Dalam Darsono dan Ashari (2005), Pengelompokan rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Rasio Profitabilitas

Profitabilitas (kemampulabaan) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen perusahaan dan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Sawir, 2005). Rasio profitabilitas yang umumnya digunakan adalah:

- 1) *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Semakin tinggi angka rasio, semakin baik karena menunjukkan peningkatan presentase laba bersih operasi terhadap hasil penjualannya.
- 2) *Net Profit Margin* (NPM = laba bersih : penjualan bersih). Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam hal profitabilitas dan juga dapat dipakai untuk memperkirakan atau meramalkan

laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang atas dasar estimasi penjualannya.

3) *Return On Asset* (ROA= laba bersih : total aktiva). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan, dan juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan dan dapat menilai apakah perusahaan efisien memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan.

4) *Return On Equity* (ROE). Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini membuat manajemen dapat melihat secara fokus besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari jumlah modal yang ditanam oleh para pemegang saham. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha (Sawir, 2005).

b) Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek pada waktunya. Rasio likuiditas yang biasa digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cair (*quick ratio*). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah rasio lancar *current ratio*.

- 1) *Current ratio* (rasio lancar = aktiva lancar : hutang lancar), yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, namun sebaliknya apabila rasio lancarnya terlalu besar menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2005)
- 2) *Cash ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas atau setara kas (surat-surat berharga).
- c) Rasio Aktivitas
- Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan adalah:
- 1) *Total Assets Turn Over* (TATO). Kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan digambarkan dalam rasio ini sehingga kita

dapat mengetahui efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

d) Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik yang pokok maupun bunganya (Sawir, 2005). Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah:

- 1) *Debt to Asset Ratio*, atau disebut juga *leverage* atau *debt ratio*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya.
- 2) *Current Liabilities to Assets Ratio (CLAR)*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

5. Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan atau Kegagalan Usaha

Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan pada bank, perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya problematik keuangan yang mengancam operasional bank (Muliaman, dkk, 2004).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Beberapa pengertian mengenai *financial distress* telah dikemukakan oleh para peneliti. Foster (1986: 535) mendefinisikan kesulitan keuangan sebagai masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan. Selanjutnya Foster (1986: 536) menyebutkan beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan berupa:

- 1) analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang;
- 2) analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya;

- 3) analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain; dan
- 4) variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan peringkat obligasi.

Menurut Platt dan Platt (2002: 1), kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Pada umumnya kondisi ini ditandai antara lain dengan kualitas produk yang menurun, adanya penundaan pengiriman, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi kesulitan keuangan ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan, dan aktiva tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat. Di samping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu (Keown *et al.*, 1991: 481).

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Pernyataan kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Pengetahuan pengguna laporan keuangan tentang prediksi kebangkrutan usaha akan sangat membantu mereka dalam mengambil keputusan dan tindakan ekonomi. Salah satu indikator yang lazim dan sering digunakan dalam mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan adalah indikator keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mempunyai rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas yang rendah.

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan berikut ini:

1) Manajemen

Kebangkrutan berakibat pada berhentinya kelangsungan perusahaan dan munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan. Dengan mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sejak awal, manajemen dapat melakukan berbagai usaha antisipasi seperti merestrukturisasi keuangan atau melakukan penggabungan usaha (*merger*) ataupun usaha lainnya yang dapat mencegah terjadinya kebangkrutan.

2) Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bagi pemberi pinjaman (*kreditor*) akan bermanfaat dalam memutuskan siapa yang akan diberikan pinjaman beserta risiko pengembaliannya dan selanjutnya bermanfaat dalam mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

3) Investor

Investor yang akan membeli saham atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan sangat berkepentingan dalam melihat kondisi kesehatan

perusahaan tempatnya menanamkan modal atau investasi. Tujuannya adalah agar investasi yang dilakukan tepat dan memberikan keuntungan.

4) Pemerintah

Pemerintah yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Pajak juga dapat memanfaatkan informasi kebangkrutan suatu perusahaan. DJP akan menggunakan informasi tersebut untuk mengoptimalkan pembayaran pajak Wajib Pajak yang menjadi tanggung-jawab Wajib Pajak serta memberikan masukan dan asistensi terhadap Wajib Pajak yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Bangkrutnya Wajib Pajak juga merupakan kerugian bagi pemerintah karena adanya pembayaran pajak yang akan hilang.

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan atau faktor perekonomian secara makro (Darsono dan Ashari, 2005).

Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- a) Manajemen yang tidak efisien mengakibatkan kerugian terus menerus yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- b) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar mengakibatkan biaya bunga yang

besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

- c) Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang ada pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan, faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut :

- a) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan berpaling sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- b) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu supplier sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- c) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitor

dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor agar dapat melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.

- d) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1998 yang dirubah dengan Undang-Undang No. 37 tahun 2004, kreditor bisa mempailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
- e) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik lagi kepada pelanggan.

Perusahaan juga harus mengantisipasi kondisi perekonomian secara global. Sebagai contoh adalah perkembangan pesat ekonomi Cina yang mengakibatkan tersedotnya kebutuhan bahan baku ke Cina dan kemampuan Cina memproduksi barang dengan harga yang murah. Tingginya kebutuhan baja di Cina yang mengakibatkan harga baja naik tajam, mengakibatkan banyak industri pengecoran

logam di daerah Klaten bangkrut karena biaya yang mengalami kenaikan sehingga produknya menjadi tidak kompetitif.

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi pemerintah yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Pajak juga dapat memanfaatkan informasi kebangkrutan suatu perusahaan (Wajib Pajak). Direktorat Jenderal Pajak dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengoptimalkan pembayaran pajak Wajib Pajak yang menjadi tanggung-jawabnya serta memberikan saran dan asistensi terhadap Wajib Pajak yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Bangkrutnya Wajib Pajak juga merupakan kerugian bagi pemerintah karena adanya pembayaran pajak yang akan hilang.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengadopsi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusdy (2011) tentang peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan, namun menggunakan skala penelitian yang lebih luas dari peneliti sebelumnya. Rusdy (2011) meneliti dengan sampel perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di provinsi Sumatera Utara. Sedangkan penulis ingin menggunakan perkebunan kelapa sawit yang berskala nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2007-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2010-2014 sehingga diharapkan hasilnya lebih faktual dan relevan. Dalam penelitian ini tetap digunakan model regresi

logistik sama seperti penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas 11 rasio keuangan yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Current Assets to Total Assets Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt Assets Ratio*, *Current Liabilities to Assets Ratio*, *Pretax Profit Margin*, dan *Corporate Tax to Turn Over Ratio*. Penelitian ini menggunakan 9 rasio keuangan dari 11 rasio keuangan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak menggunakan *Gross Profit Margin* dan *Debt Assets Ratio* karena dari penelitian sejenis yang sebelumnya tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat.

Beberapa peneliti telah banyak melakukan penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan. Penelitian tentang kesulitan keuangan pertama kali dilakukan oleh Beaver pada tahun 1968 (Foster, 1986: 542). Beaver meneliti 79 perusahaan yang gagal dan 79 perusahaan yang tidak gagal dalam periode 1954-1964. Beaver menggunakan analisis *univariate analysis* yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai predictor dengan 30 variabel bebas dan variabel terikat adalah kategori perusahaan gagal. Kategori perusahaan gagal adalah yang mengalami salah satu peristiwa berikut: bangkrut, *bond default*, *overdrawn bank account*, atau tidak melakukan pembayaran dividen atas saham preferen. Kelima kelompok rasio tersebut terdiri dari *cash flows to total debt ratio*, *net income to total assets ratio*, *current assets to current liabilities ratio*, *total debt to total assets ratio*, dan *working capital to total assets ratio*. Beaver menemukan bahwa rasio keuangan

perusahaan yang tidak gagal berbeda dengan yang gagal dengan ketepatan prediksi perusahaan gagal sebesar 90% dan tidak gagal sebesar 88%.

Pada perusahaan yang gagal, *cash flows to total debt* lebih rendah, cadangan aktiva lancar untuk melunasi kewajibannya lebih kecil dan hutangnya lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak gagal. Kelima rasio keuangan yang digunakan sebagai prediktor tersebut kemudian diuji tingkat kesalahannya yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengklasifikasian suatu perusahaan. Selanjutnya hasil pengujian rasio tersebut diranking dimana tingkat persentase kesalahan terkecil dipertimbangkan sebagai “*Best Predictor*”, berikutnya “*Second Best Predictor*” dan seterusnya hingga “*The Worst Predictor*”. Kesimpulannya, Beaver menemukan bahwa analisis rasio keuangan terbukti sangat berguna untuk memprediksi kebangkrutan dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh bangkrut dan yang tidak.

Altman (1968) dalam penelitiannya yang berjudul “*Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Banckruptcy*” mencoba satu penilaian atas kualitas analisis rasio sebagai satu teknik analisis dan prediksi kebangkrutan perusahaan digunakan sebagai kasus ilustrasi. Altman menggunakan *multiple diskriminan analysis* dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, yang mana terbukti sangat akurat dalam memprediksi kebangkrutan secara benar. Data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur.

Analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori. Untuk menyelidiki kinerja perusahaan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas sebagai indikasi yang paling efektif dari masalah yang akan datang. Altman menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut (Sawir, 2005: 23). Lima jenis rasio yang digunakan Altman adalah *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*.

Dalam penelitiannya, *rasio working capital to total assets* digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Rasio *retained earnings to total assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio *EBIT to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio *market of value of equity to book value of total debts* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutangnya lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi *insolvable*. Rasio *sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Dari rasio-rasio tersebut, Altman memformulasikan dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z-score yang merupakan kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi

terjadinya kebangkrutan perusahaan. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah:

$$Z = 1,2 \text{ WCTA} + 1,4 \text{ RETA} + 3,3 \text{ EBITTA} + 0,6 \text{ MVEBVL} + 1 \text{ STA}$$

dimana,

WCTA : *Working Capital to Total Assets* (modal kerja dibagi total aset)

RETA : *Retained Earnings to Total Assets* (laba ditahan dibagi total aset)

EBITTA : *Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets* (laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset)

MVEBVL : *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang)

STA : *Sales to Total Assets* (penjualan dibagi total aset).

Hasil perhitungan Z-score dapat di interpretasikan sebagai berikut:

$Z > 2,99$: perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan.

$2,7 \leq Z \leq 2,99$: perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius).

$1,8 \leq Z \leq 2,69$: perusahaan akan mengalami masalah keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.

$Z < 1,88$: perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius.

Versi ini dapat dipergunakan untuk perusahaan publik maupun perusahaan pribadi, dan untuk perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa. Dalam menentukan nilai pasar dari ekuitas perusahaan yang tidak *go public*, peneliti menggunakan nilai buku/tercatat dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Z-score yang pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) model kebangkrutan Altman tidak dapat digunakan dewasa ini karena beberapa alasan yaitu:

- 1) Dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
- 2) Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai dengan 1965, yang tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang. Sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah tidak tepat lagi untuk digunakan. Tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini memasukkan dimensi internasional, sehingga Z-scorenya diubah menjadi formula :

$$Z = 0.717WCTA + 0,847RETA + 3.107EBITTA + 0.420MVEBVD + 0.998STA$$

Berikut ini penelitian-penelitian lainnya dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir tentang peranan rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan dan kesehatan perusahaan yang digunakan sebagai bahan acuan dan pembandingan terhadap penelitian ini.

1. Nasser dan Aryati (2000) yang berjudul “Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Yang *Go Public*”. Variabel yang digunakan CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR, dan LDR. Model analisis yang digunakan adalah *univariate analysis* dan *multivariate diskriminan analysis*. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan ($\alpha=5\%$) untuk empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM. Variabel lainnya ternyata tidak signifikan.
2. Sugiyanto, *et al.* (2002) melakukan penelitian yang berjudul “Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan” dengan variabel independen kekuatan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, profitabilitas dan likuiditas. Metode/ alat analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan dan regresi logistik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa indikator-indikator yang berupa rasio-rasio keuangan signifikan pada taraf 5% untuk prediksi 1 tahun sebelum bangkrut dan signifikan pada taraf 10% untuk prediksi 2 tahun sebelum bangkrut. Komponen kualitas aset, manajemen, *earning power*, dan likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio keuangan terhadap kebangkrutan suatu bank.
3. Titik Aryati dan Henikus Manao (2002) melakukan penelitian terhadap bank-bank bermasalah di Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia” digunakan CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ1, dan LQ2 sebagai variabel bebasnya. Alat analisis yang digunakan adalah *univariate analysis* dan *multivariate*

discriminan analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan ($\alpha=5\%$) untuk data 5 tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, LQ1, dan LQ2 sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan untuk data 1 tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, LQ1, LQ2, ROA, dan RORA.

4. Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap perusahaan otomotif yang terdiri atas 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan 45 rasio keuangan dan alat analisis regresi logistik. Dalam penelitian yang berjudul "*Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias*" ini diperoleh hasil bahwa terdapat enam prediktor prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress* yaitu tiga variabel yang berpengaruh negative terdiri dari *EBITDA/S*, *CA/CL*, dan *CF Growth Rate* serta tiga variable lainnya yang berpengaruh positif yaitu *NFA/TA*, *LTD/EQ*, dan *NP/TA*.
5. Almilia dan Kristijadi (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ" meneliti peranan 19 rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 12 model regresi logistik yang *fit* dengan data yang diobservasi.
6. Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada

Lembaga Perbankan Periode 2000-2002” dengan sampel penelitian 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kesulitan keuangan. Sebagai variabel dependennya adalah kondisi bermasalah bank dan variabel independennya adalah rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). Penelitian ini menggunakan model regresi logistik dengan hasil rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk bank yang bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan pada perbankan.

7. Almilia (2006) kembali melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* dengan Menggunakan Analisis *Multinomial Logit*”. Dalam penelitian ini digunakan 18 rasio keuangan dengan alat analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang *non financial distress* yaitu pada rasio keuangan laporan arus kas yang terdiri dari CFFO/CL, CFFO/TL, CFFO/TS, dan CFFO/TA dan pada rasio keuangan laporan neraca dan laba rugi yang terdiri dari CA/CL, WC/TA, CA/TA, NFA/TA, S/TA, NI/TA, NI/EQ, TL/TA, Cash/CL, dan Cash/TA. Model regresi logistik yang dihasilkan dan kekuatan prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang

non financial distress dikelompokkan menjadi: 1) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan laporan neraca dan laba rugi hanya terdiri dari satu prediktor yang berpengaruh signifikan yaitu TL/TA dengan ketepatan prediksi model yang dihasilkan sebesar 79% yang terdiri dari 39,3% ketepatan memprediksi perusahaan *financial distress* dan 81,3% ketepatan memprediksi perusahaan *non financial distress*; 2) dengan menggunakan rasio-rasio keuangan laporan kas hanya terdiri dari satu prediktor yang berpengaruh signifikan yaitu CFFO/CL dengan ketepatan prediksi model yang dihasilkan sebesar 58% yang terdiri dari 3,6% ketepatan memprediksi perusahaan *financial distress* dan 60,4% ketepatan memprediksi perusahaan *non financial distress*.

8. Sihombing (2008) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki Yang Terdaftar di BEJ” dengan periode pengamatan tahun 2003-2006. Penelitian ini menggunakan alat analisis *univariate* dan *multivariate discriminan analysis* dengan variabel bebas berupa kategori sehat dan tidak sehat serta variabel terikat 10 rasio keuangan (CR, DAR, DER, EM, GPM, NPM, ROI, ROE, ITO, dan TATO). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sepuluh rasio keuangan tersebut pada taraf 5% secara signifikan dapat membedakan status kondisi kesehatan perusahaan dan rasio GPM merupakan faktor yang paling dominan dapat membedakan status kondisi kesehatan perusahaan.

9. Yulian (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan populasi 134 perusahaan dengan sampel 100 perusahaan dan periode pengamatan 2005-2008. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik dengan variabel terikat kategori mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*. Sebagai variabel bebasnya adalah 17 rasio keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan dua tahun dan satu tahun sebelum terjadinya *financial distress* secara univariat berbeda signifikan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Dan rasio-rasio keuangan berupa *profit margin*, *ROA*, *net working capital to total assets ratio*, *sales to assets ratio*, *CFTS*, dan *CFTL* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.
10. Rusdy (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan”. Penelitian ini menggunakan populasi 70 perusahaan dengan sampel 35 perusahaan dan periode pengamatan 2007-2009. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik dengan variabel terikat kategori sehat dan tidak sehat. Sebagai variabel bebasnya adalah 11 rasio keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rasio-rasio keuangan berbeda signifikan antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat. Dan rasio-rasio keuangan

berupa *Return on Assets* (X3), *Curent Ratio* (X4), *Cash Ratio* (X5), *Debt Assets Ratio* (X8), *Current Liabilities to Assets Ratio* (X9), dan *Pretax Profit Margin* (X10) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan perusahaan.



Hasil penelitian-penelitian terdahulu diringkaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Reviu Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Nasser dan Aryati (2000)	Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Sektor Perbankan Yang <i>Go Public</i>	<u>Variabel terikat:</u> Kategori <i>financial distress</i> <u>Variabel bebas:</u> 1) CAR1; 2) CAR2; 3) ETA; 4) RORA; 5) ALR; 6) NPM; 7) OPM; 8) ROA; 9) ROE; 10) BOPO; 11) PBTA; 12) EATAR; 13) LDR	<i>Univariate analysis</i> dan <i>multivariate diskriminan analysis</i>	Variabel yang signifikan ($\alpha=5\%$) untuk empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM. Variabel lainnya ternyata tidak signifikan.
2.	Sugiyanto et al (2002)	Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan	<u>Variabel terikat:</u> Kategori bank sehat dan tidak sehat <u>Variabel bebas:</u> Kekuatan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, profitabilitas	Analisis diskriminan dan regresi logistik	Indikator-indikator yang berupa rasio-rasio keuangan signifikan pada taraf 5% untuk prediksi 1 tahun sebelum bangkrut dan signifikan pada taraf 10% untuk prediksi 2 tahun sebelum bangkrut. Komponen kualitas aset, manajemen, <i>earning power</i> , dan likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio keuangan terhadap kebangkrutan suatu bank.
3.	Aryati dan Manao (2002)	Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia	<u>Variabel terikat:</u> Kategori bank bermasalah dan tidak bermasalah <u>Variabel bebas:</u> CAR, RORA, NPM, BOPO, LQ1, dan LQ2	<i>Univariate analysis</i> dan <i>multivariate discriminan analysis</i>	Variabel yang signifikan ($\alpha=5\%$) untuk data 5 tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, LQ1, dan LQ2 sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					signifikan. Sedangkan untuk data 1 tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, LQ1, LQ2, ROA, dan RORA.
4.	Platt dan Platt (2002)	<i>Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias</i>	Variabel terikat: Kategori <i>financial distress</i> Variabel bebas: 1) EBITDA/Net Sales; 2) Net Income(NI)/S; 3) Cash Flows (CF)/S; 4) EBITDA/Total Assets(TA); 5) NI/TA; 6) EBIT/TA; 7) CF/TA; 8) NI/Share Equity ; 9) TL/TA; 10) Current Liab./TA; 11) CI/TI ; 12) NP/TA; 13) NP/TL; 14) Long-term Debt /TA; 15) Current LTD/TA; 16) EQ/TA; 17) LTD/EQ; 18) CA/CL; 19) (CA - Inventories)/CL; 20) WC/TA; 21) CA/TA; 22) NFA/TA; 23) Cash/CL; 24) Cash/(Depr. + Amortization); 25) Cash/TA; 26) Sales Growth rate; 27) (NI/TA) - G; 28) CF Growth rate; 29) EBIT/Interest Exp; 30) Int/S; 31) LTD/S; 32) CF/Int; 33) CF/TI ; 34) COGS/Inv;	Regresi logistik	Prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> adalah tiga variabel yang berpengaruh negatif terdiri dari EBITDA/S, CA/CL, dan CF Growth Rate serta tiga variabel lainnya yang berpengaruh positif yaitu NFA/TA, LTD/EQ, dan NP/TA;

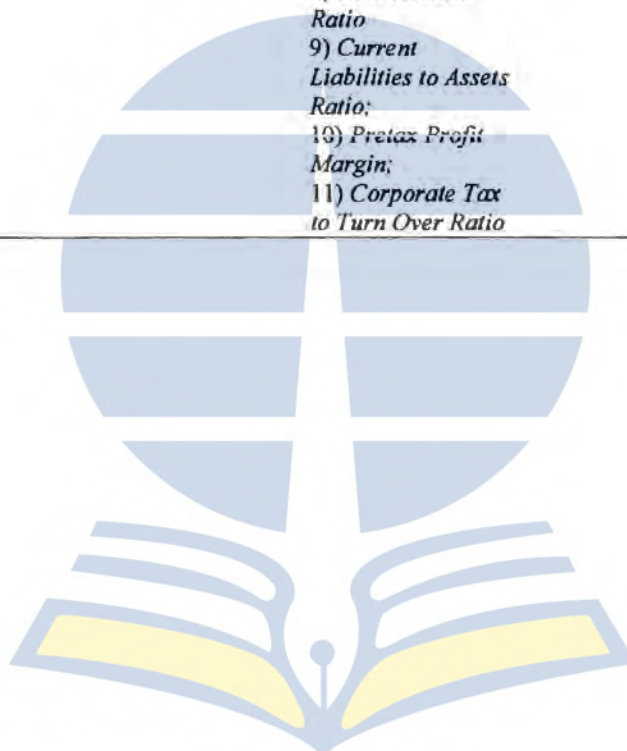
No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
			35) S/AR; 36) S/TA; 37) AR/TA; 38) S/WC; 39) S/Inv; 40) AR/Inv; 41) (AR + Inv)/TA; 42) COGS/S; 43) Sales General and Adm.Exp.(SGA)/S; 44) (COGS + SGA)/S; 45) DA/S; 46) DA/EBIT; 47) S/CA.		
5.	Almilia dan Kristijadi (2003)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ	Variabel terikat: Kategori <i>financial distress</i> Variabel bebas: 1) Net Income(NI)/S; 2) CA/CL; 3) Working Capital/TA; 4) CA/TA; 5) NFA/TA; 6) S/TA; 7) S/CA; 8) S/WC; 9) NI/TA; 10) NI/EQ; 11) TL/TA; 12) CL/TA; 13) NP/TA; 14) NP/TL; 15) EQ/TA; 16) Cash/CL; 17) Cash/TA; 18) Sales Growth Rate; 19) Growth of NI/TA.	Regresi logistik	Dua belas model regresi logistik yang <i>fit</i> dengan data yang diobservasi, dengan prediktor-prediktor sebagai berikut: 1) Model 1: CA/CL; 2) Model 2: CL/TA, WC/TA, dan Growth NI/TA; 3) Model 3: CA/TA; 4) Model 4: NI/S, NFA/TA; 5) Model 5: NI/S, NFA/TA; 6) Model 6: NI/S, NFA/TA; 7) Model 7: CL/TA, NFA/TA, dan Growth NI/TA; 8) Model 8: NI/S, NFA/TA; 9) Model 9: NI/S, NFA/TA; 10) Model 10: NI/S, CL/TA, dan Growth NI/TA; 11) Model 11: NI/S, CL/TA, dan Growth NI/TA; 12) Model 12: NI/S, CL/TA, dan Growth NI/TA.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
6.	Almilia (2006)	Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan <i>Go Public</i> dengan Menggunakan Analisis <i>Multinomial Logit</i>	Variabel terikat: Kategori <i>financial distress</i> Variabel bebas: <i>Rasio keuangan yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi berupa:</i> 1) Net Income(NI)/S; 2) CA/CL; 3) Working Capital/TA; 4) CA/TA; 5) NFA/TA; 6) S/TA; 7) S/CA; 8) S/WC; 9) NI/TA; 10) NI/EQ; 11) TL/TA; 12) NP/TA; 13) NP/TL; 14) EQ/TA; 15) Cash/CL; 16) Cash/TA; 17) Sales Growth Rate; 18) Growth of NI/TA;	Regresi logistik	Terdapat perbedaan signifikan rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan yang <i>non financial distress</i> : a) Rasio keuangan laporan arus kas yang terdiri dari CFFO/CL, CFFO/TL, CFFO/TS, dan CFFO/TA; b) Rasio keuangan laporan neraca dan laba rugi yang terdiri dari CA/CL, WC/TA, CA/TA, NFA/TA, S/TA, NI/TA, NI/EQ, TL/TA, Cash/CL, dan Cash/TA. Model regresi logistik yang dihasilkan dan kekuatan prediksi perusahaan FD dan NFD: 1) Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan neraca dan laba rugi hanya terdiri dari satu prediktor yang berpengaruh signifikan yaitu TL/TA dengan ketepatan prediksi model yang dihasilkan sebesar 79% yang terdiri dari 39,3% ketepatan memprediksi perusahaan FD dan 81,3% ketepatan memprediksi perusahaan NFD; 2) Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan laporan kas hanya terdiri dari satu prediktor yang

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
					berpengaruh signifikan yaitu CFFO/CL dengan ketepatan prediksi model yang dihasilkan sebesar 58% yang terdiri dari 3,6% ketepatan memprediksi perusahaan FD dan 60,4% ketepatan memprediksi perusahaan NFD.
7.	Almilia dan Herdiningtyas (2006)	Analisis Rasio <i>CAMEL</i> terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Variabel terikat: Kategori bank bermasalah dan tidak bermasalah Variabel bebas: 1) <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR); 2) Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal (ATTM); 3) Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB); 4) <i>Non Performing Loan</i> (NPL); 5) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAPAP); 6) Rasio pemenuhan PPAP; 7) <i>Return on Assets</i> (ROA); 8) <i>Return on Equity</i> (ROE); 9) <i>Net Interest Margin</i> (NIM); 10) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); 11) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).	Regresi logistik	Terdapat perbedaan signifikan rasio-rasio keuangan bank yang bermasalah dan yang tidak bermasalah pada rasio CAR, APB, PPAPAP, NIM, BOPO, NPL, dan ROA; Model regresi logistik dengan rasio <i>CAMEL</i> sebagai prediktor menghasilkan model yang <i>fit</i> dengan data yang diobservasi; Prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya bank bermasalah atau tidak bermasalah adalah CAR dan BOPO; Ketepatan prediksi model regresi logistik sebesar 93,1% yang terdiri dari ketepatan prediksi bank bermasalah sebesar 83,3% dan bank tidak bermasalah sebesar 97,9%.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
8.	Sihombing (2008)	Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki Yang Terdaftar di BEJ	<u>Variabel terikat:</u> Kategori perusahaan sehat dan tidak sehat <u>Variabel bebas:</u> 1) CR; 2) DAR; 3) DER; 4) EM; 5) GPM; 6) NPM; 7) ROI; 8) ROE; 9) ITO; 10) TATO	Univariate analysis dan multivariate discriminant analysis	Rasio keuangan CR, DAR, DER, EM, GPM, NPM, ROI, ROE, ITO, dan TATO pada taraf 5% secara signifikan dapat membedakan status kondisi kesehatan perusahaan dan rasio GPM merupakan faktor yang paling dominan dapat membedakan status tingkat kesehatan perusahaan.
9.	Yulian (2010)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel terikat:</u> Kategori <i>financial distress</i> <u>Variabel bebas:</u> 1) NPM; 2) ROA; 3) DAR; 4) <i>Current liabilities to total assets ratio</i> 5) <i>Current liabilities to total liabilities ratio</i> 6) EAR; 7) LTDR; 8) <i>Times interest earned</i> 9) <i>Current ratio</i> ; 10) <i>Current assets to total assets ratio</i> ; 11) <i>Net working capital to total assets ratio</i> ; 12) <i>Net fixed assets to total assets ratio</i> ; 13) <i>Cash ratio</i> ; 14) <i>Sales to assets ratio</i> ; 15) <i>Sales to current assets ratio</i> ; 16) CFTS; 17) CFTL	Regresi logistik	Rasio-rasio keuangan 2 tahun dan 1 tahun sebelum terjadinya <i>financial distress</i> secara univariat berbeda signifikan antara perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan yang tidak mengalami <i>financial distress</i> . Dan rasio-rasio keuangan berupa <i>profit margin</i> , <i>ROA</i> , <i>net working capital to total assets ratio</i> , <i>sales to assets ratio</i> , <i>CFTS</i> , dan <i>CFTL</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.

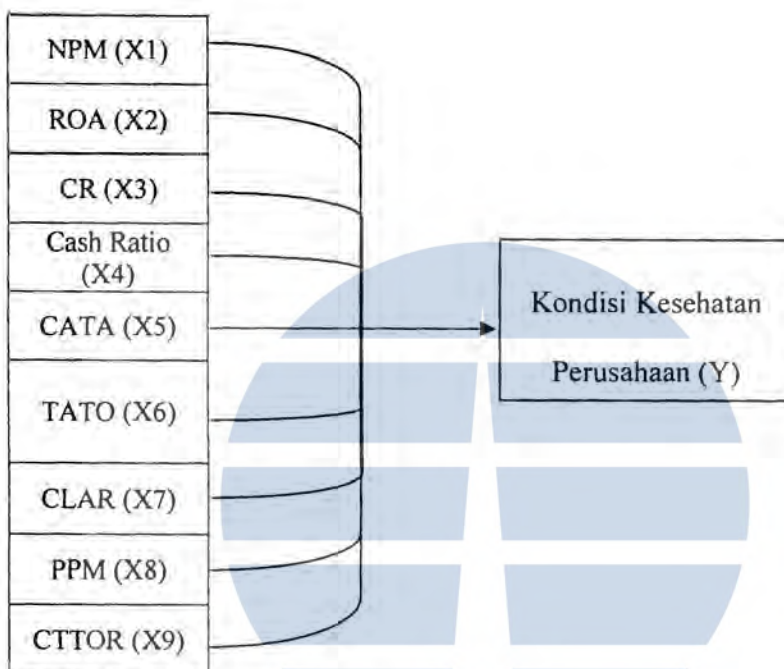
10. Rusdy (2011)	<p>Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan</p>	<p><u>Variabel terikat:</u> Kategori perusahaan sehat dan tidak sehat</p> <p><u>Variabel bebas:</u> 1) Gross Profit Margin; 2) Net Profit Margin; 3) Return on Assets; 4) <i>Current ratio</i> 5) <i>Cash ratio</i> 6) Current Assets to Total Assets Ratio; 7) Total Assets Turn Over; 8) <i>Debt Assets Ratio</i> 9) <i>Current Liabilities to Assets Ratio</i>; 10) <i>Pretax Profit Margin</i>; 11) <i>Corporate Tax to Turn Over Ratio</i></p>	<p>Regresi logistik</p>	<p>Rasio-rasio keuangan berupa <i>Net Profit Margin (X2)</i>, <i>Return on Assets (X3)</i>, <i>Current Ratio (X4)</i>, <i>Cash Ratio (X5)</i>, <i>Current Assets to Total Assets Ratio (X6)</i>, <i>Total Assets Turn Over (X7)</i>, <i>Current Liabilities to Assets Ratio (X9)</i>, <i>Pretax Profit Margin (X10)</i>, dan <i>Corporate Tax to Turn Over Ratio (X11)</i> berbeda signifikan antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat..</p>
------------------	--	---	-------------------------	---



C. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dideskripsikan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Konseptual

dimana:

Y = variabel terikat (kondisi kesehatan perusahaan)

X1 – X9 = variabel bebas/ prediktor (rasio-rasio keuangan)

Kerangka konseptual tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan yang berdasarkan peneliti terdahulu memiliki pengaruh signifikan dengan penambahan rasio yang berkenaan dengan kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan oleh perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah:

a. Rasio profitabilitas

- 1) *Net profit margin* (NPM), digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) dan Sihombing (2008);
- 2) *Return on assets* (ROA), digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) dan Sihombing (2008);

b. Rasio likuiditas

- 1) *Current ratio* (CR), digunakan oleh Safaruddin Rusdy (2011);
- 2) *Cash ratio*, digunakan oleh Almilia (2006);
- 3) *Current assets to total assets ratio* (CATA), digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003);

c. Rasio aktivitas

- 1) *Total assets turn over* (TATO), digunakan oleh Almilia (2006) dan Sihombing (2008);

d. Rasio solvabilitas

- 1) *Current liabilities to assets ratio* (CLAR), digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003);

e. Analisis pembayaran pajak penghasilan terhadap penjualan untuk menilai kewajaran kinerja keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan perusahaan sesuai Surat Edaran Dirjen Pajak nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio *Total Benchmarking* dan Petunjuk Pemanfaatannya.

- 1) *Pretax profit margin* (PPM);
- 2) *Corporate tax to turn over ratio* (CTTOR);

Selanjutnya digunakan analisis Altman dengan *Z score* untuk mengukur kondisi kesehatan perusahaan yang akan dikelompokkan dalam kategori sehat dan tidak sehat.

2. Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, selanjutnya disusun jawaban sementara atas masalah/pertanyaan penelitian atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- H1. : Rasio-rasio keuangan berupa NPM, ROA, CR, *Cash Ratio*, CATA, TATO, CLAR, PPM, dan CTTOR berpengaruh secara serempak dan parsial terhadap kondisi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
- H2. : Terdapat perbedaan rata-rata rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROA, CR, *Cash Ratio*, CATA, TATO, CLAR, PPM, dan CTTOR pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang sehat dan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak sehat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berdasarkan tujuannya merupakan penelitian eksplanasi. Menurut Wirartha (2006: 160), penelitian eksplanasi adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan antar variabel yang diteliti adalah hubungan komparatif rasio-rasio keuangan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat serta menemukan variabel yang dominan dalam membedakan status kondisi kesehatan perusahaan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah situs www.idx.co.id sebagai situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pemilihan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian didasari pada pertimbangan:

1. Perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki skala usaha besar dan umumnya telah menyelenggarakan pembukuan dengan baik sehingga dianggap representatif mewakili perusahaan sejenis.

2. Perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan kontribusi pembayaran pajak yang signifikan terhadap penerimaan negara.
3. Laporan Keuangan perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dan dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia untuk masa yang diteliti oleh Peneliti.

C. Populasi Dan Sampel

Menurut Wirartha (2006: 232) populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2010 atau sebelumnya dan telah menerbitkan laporan keuangan tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya Wirartha (2006: 233). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling secara sampling jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:68).

D. Metode Pengumpulan Data

1. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rasio-rasio keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data keuangan tersebut adalah data-data keuangan untuk tahun buku 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014. Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas (*prediktor*). Variabel terikat adalah status kinerja perusahaan yang merupakan variabel kategori, 1 untuk perusahaan dengan kategori sehat dan 0 untuk perusahaan dengan kategori tidak sehat.

Variabel bebas (*prediktor*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas (*prediktor*) yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROA, CR, *Cash Ratio*, CATA, TATO, CLAR, PPM, dan CTTOR.

2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

a) Kategori Sehat atau Tidak Sehat

Kategori sehat adalah perusahaan yang berdasarkan pengujian *Z score* Altman lebih besar atau sama dengan 2,7. Sebaliknya, bila *Z score*-nya lebih kecil daripada 2,7 maka perusahaan dikategorikan tidak sehat. Peneliti memilih untuk menggunakan batasan yang lebih ketat dalam penetapan kategori tersebut dengan alasan agar tindakan perbaikan dapat lebih dini dilakukan.

b) Rasio-Rasio Keuangan

1. *Net Profit Margin* (NPM), menunjukkan margin laba bersih yang diperoleh dari setiap nilai penjualan, dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Return on Assets* (ROA), perbandingan antara laba laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total aktiva, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

3. *Current ratio* (CR), perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, dihitung dengan rumus:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. *Cash ratio*, perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar, dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + Setara kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

5. *Current assets to total assets ratio* (CATA), perbandingan antara aktiva lancar dengan total aktiva, dihitung dengan rumus:

$$\text{CATA} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

6. *Total assets turn over* (TATO), perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva, dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

7. *Current liabilities to assets ratio* (CLAR), perbandingan antara hutang lancar dengan total aktiva, dihitung dengan rumus:

$$\text{CLAR} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

8. *Pretax profit margin* (PPM), perbandingan antara laba bersih sebelum dikurangi pajak dengan penjualan bersih, dihitung dengan rumus:

$$\text{PPM} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

9. *Corporate tax to turn over ratio* (CTTOR), perbandingan antara pajak penghasilan terutang dengan penjualan bersih, dihitung dengan rumus:

$$\text{CTTOR} = \frac{\text{Pajak Penghasilan terutang}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Defenisi operasional variabel-variabel penelitian tersebut diringkaskan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Skala Pengukuran
1.	Kondisi Kesehatan (Y)	Perusahaan yang <i>Z score</i> -nya lebih besar atau samadengan 2,7 maka dikategorikan sehat, bila <i>Z score</i> -nya lebih kecil daripada 2,7 maka perusahaan dikategorikan tidak sehat	Interval
2.	<i>Net Profit Margin</i> (X1)	Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih	Rasio
No.	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Skala Pengukuran
3.	<i>Return On Assets</i> (X2)	Perbandingan antara laba laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total aktiva	Rasio
4.	<i>Current ratio</i> (X3)	Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar	Rasio
5.	<i>Cash ratio</i> (X4)	Perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar	Rasio
6.	<i>Current assets to total assets</i> (X5)	Perbandingan antara aktiva lancar dengan total aktiva	Rasio
7.	<i>Total assets turn over</i> (X6)	Perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva	Rasio
8.	<i>Current liabilities to assets ratio</i> (X7),	Perbandingan antara hutang lancar dengan total aktiva	Rasio
9.	<i>Pretax profit margin</i> (X8)	Perbandingan antara laba bersih sebelum dikurangi pajak dengan penjualan bersih	Rasio
10.	<i>Corporate tax to turn over ratio</i> (X9)	Perbandingan antara pajak penghasilan terutang dengan penjualan bersih	Rasio

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Model regresi logistik dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan teori Altman yang

mengelompokkan perusahaan dalam dua kelompok, yaitu kelompok perusahaan berkategori sehat dan kelompok perusahaan dengan berkategori tidak sehat.

Menurut Hair, et al. (2002) regresi logistik adalah suatu teknik atau alat analisis statistik untuk membentuk sebuah model yang akan digunakan untuk memprediksi variabel terikat yang berbentuk kategori atau dikotomi berdasarkan satu atau lebih prediktor atau variabel bebas. Ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan di mana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori:

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance/covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel *independent categorical* secara mudah di mana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance/covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

1. Pembentukan Model

Dalam model regresi logistik, persamaan regresinya dirumuskan seperti

berikut:
$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_{1j}x_{1j} + \varepsilon$$

dimana:

$$\frac{p}{1-p} = \text{odds} \text{ terjadinya kondisi perusahaan sehat}$$

- a = konstanta
- b_1 - b_{11} = koefisien untuk setiap variabel
- x_1 - x_{11} = rasio-rasio keuangan
- ε = *error-terms* (variabel gangguan)

Menurut Ghozali (2007: 227), *odds* adalah probabilitas terjadinya kondisi sehat dibandingkan dengan probabilitas kondisi tidak sehat.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Ke-1

Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis apakah rasio-rasio keuangan berupa NPM, ROA, CLAR, CR, *Cash Ratio*, CATA, TATO, PPM, dan CTTOR berpengaruh secara serempak dan parsial terhadap kondisi kesehatan perusahaan.

1) Likelihood L

Penilaian kesesuaian model dengan variabel bebas atau prediktor dilakukan dengan menggunakan fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Konstanta L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ terlebih dahulu untuk tujuan penilaian. Statistik $-2\text{Log}L$ pada awal (*block number* = 0) dengan angka $-2\text{Log}L$ pada *block number* = 1 dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan pada model apakah secara signifikan memperbaiki model *fit*, apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

2) Nagelkerke R Square

Uji ini merupakan uji simultan dimana nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas atau prediktor dalam model regresi logistik yang dihasilkan.

3) Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas berupa rasio-rasio keuangan secara parsial terhadap terjadinya kondisi sehat dan tidak sehat. Variabel bebas dianggap berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi sehat jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 5%.

4) Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test digunakan untuk menguji bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, sehingga model dapat dikatakan *fit*. Model yang dihasilkan dianggap *fit* jika nilai probabilitas *Hosmer and Lemeshow test* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Selain itu dapat pula dibandingkan nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel pada derajat kebebasan/*degree of freedom* (df) $n - k$, apabila:

- (a) χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan model dengan data yang diobservasi atau dengan kata lain bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat;
- (b) χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan model dengan data yang diobservasi atau dengan kata lain bahwa model tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat.

5) Ketepatan prediksi model

Persentase ketepatan prediksi model digunakan untuk menganalisis kemampuan model regresi logistik dalam memprediksi perusahaan yang sehat dibandingkan dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Penggolongan perusahaan ke dalam kondisi sehat dan tidak sehat diprediksi dengan menetapkan peluang masing-masing kondisi adalah sama besar (50%). Persentase ketepatan prediksi model dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ ketepatan prediksi} = \frac{\sum \text{kondisi sehat yang tepat} + \sum \text{kondisi tidak sehat yang tepat}}{\sum \text{kondisi sehat dan kondisi tidak sehat}}$$

b. Uji Hipotesis Ke-2

Sebelum dilakukan uji terhadap hipotesis kedua, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data untuk menentukan alat analisis yang akan digunakan dalam melakukan uji beda rata-rata rasio-rasio keuangan secara *univariat* diantara dua kategori perusahaan. Jika data berdistribusi normal maka digunakan *Independent Sample t-test* namun jika data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji beda *non-parametrik Mann-Whitney-U test* (Ghozali, 2006: 101). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan alpha (α) 5%. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan 5% maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

1) Uji t

Uji t digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua sampel yang saling bebas dengan alpha (α) 5% dimana diasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Kedua sampel dikatakan berbeda signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil daripada 5%. Selain itu dapat pula dibandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan/ *degree of freedom* (df) sebesar $n_1 + n_2 - 2$, apabila:

- (a) - $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan;
- (b) $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan signifikan.

2) Uji *Mann-Whitney-U*

Uji *Mann-Whitney-U* digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua sampel yang saling bebas dan tidak berdistribusi normal pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kedua sampel dikatakan berbeda signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5%.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel yang dipilih dengan teknik sampel jenuh dengan periode pengamatan 2010 s.d. 2014. Terhadap perusahaan-perusahaan tersebut dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan 9 rasio keuangan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan penelitian terdahulu. Berdasarkan rasio-rasio keuangan tersebut digunakan analisis Altman dengan Z-score dengan nilai yang ketat untuk mengkategorikan perusahaan dalam kategori sehat dan tidak sehat.

Berdasarkan tahapan diatas, kondisi kesehatan perusahaan-perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Kondisi Sehat dan Tidak Sehat

Kode Perusahaan	Kondisi Kesehatan				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. ALA1	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. BPS2	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. BPW2	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. GLP7	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. JWA1	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. LIS2	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. SPI9	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

PT. SGA9	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. SRA9	Tidak Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
PT. TLB1	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan 2010-2014 (Data diolah), Medan 2015

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tidak ada perusahaan yang dalam 5 tahun berturut-turut berada dalam kondisi sehat, 8 perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat, dan 2 perusahaan mengalami perubahan kesehatan (dari sehat menjadi tidak sehat dan sebaliknya).

Adapun statistik deskriptif dari rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Keterangan	2010			2011		
	Mean	Med.	Std. Dev.	Mean	Med.	Std. Dev.
NPM	0.2233	0.2408	0.1005	0.2277	0.2053	0.1071
ROA	0.1128	0.0940	0.0620	0.1249	0.0974	0.0724
CR	1.3665	1.3045	0.5408	1.7484	1.4839	1.2748
CASH RATIO	0.7186	0.6731	0.5666	0.9858	0.5893	1.2194
CATA	0.2492	0.2276	0.1371	0.2676	0.2681	0.1578
TATO	0.6378	0.5482	0.4476	0.7180	0.5921	0.5951
CLAR	0.1930	0.1706	0.1031	0.1706	0.1442	0.0793
PPM	0.2975	0.3312	0.1281	0.2942	0.2827	0.1304
CTTOR	0.0742	0.0793	0.0326	0.0665	0.0695	0.0321

Keterangan	2012			2013		
	Mean	Med.	Std. Dev.	Mean	Med.	Std. Dev.
NPM	0.1203	0.1653	0.1964	-0.0915	0.0474	0.4953
ROA	0.0770	0.0629	0.0702	0.0194	0.0265	0.0791
CR	1.4488	1.3728	0.7843	0.9368	0.7878	0.5982
CASH RATIO	0.5795	0.3570	0.6590	0.3632	0.2260	0.5024
CATA	0.2375	0.1988	0.1348	0.1971	0.1761	0.1281
TATO	0.5913	0.5394	0.4765	0.4982	0.4958	0.3691
CLAR	0.1684	0.1756	0.0608	0.2235	0.1919	0.1137
PPM	0.1673	0.2187	0.2206	-0.0611	0.0692	0.5106
CTTOR	0.0471	0.0410	0.0300	0.0303	0.0217	0.0263

Keterangan	2014		
	Mean	Med.	Std. Dev.
NPM	0.0709	0.0801	0.1031
ROA	0.0489	0.0477	0.0499
CR	0.9200	0.8364	0.6065
CASH RATIO	0.3599	0.1894	0.5272
CATA	0.1917	0.1462	0.1317
TATO	0.5565	0.5144	0.4393
CLAR	0.2335	0.2056	0.1307
PPM	0.1027	0.1068	0.1202
CTTOR	0.0317	0.0337	0.0216

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

B. Hasil Penelitian dan Interpretasi

1. Pembentukan Model

Berdasarkan *output* pengolahan data dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan metode *forward Stepwise (Wald)*, model terbentuk pada step 2. Dengan melihat *output variables in the equation*, variabel bebas (prediktor) berupa X6 dan X9 berpengaruh dalam pembentukan model regresi logistik. Variabel bebas lainnya (X1, X2, X3, X4, X5, X7 dan X8) dikeluarkan dalam

pembentukan modelnya. *Output* pengolahan data dalam pembentukan model dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	X6	4.442	1.843	5.809	1	.016	84.954	2.293	3147.450
	Constant	-7.323	2.583	8.037	1	.005	.001		
Step 2 ^b	X6	211.565	12272.967	.000	1	.966	7.606E+91	.000	
	X9	2075.728	127309.965	.000	1	.987		.000	
	Constant	-398.851	23203.411	.000	1	.986	.000		

Sumber: Program SPSS, Medan 2015

Dengan demikian model yang terbentuk adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -398,851 + 211,565TATO + 2075,728CTTOR$$

Dari model regresi logistik tersebut, pengaruh variabel bebas berupa TATO dan CTTOR dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta negatif sebesar -398,851 berarti jika kedua variabel bebas diabaikan maka *odds* perusahaan dikategorikan sehat akan menurun;
- b) Koefisien positif TATO sebesar 211,565 berarti setiap kenaikan TATO sebesar satu satuan akan menaikkan *odds* perusahaan dikategorikan sehat;
- c) Koefisien positif CTTOR sebesar 2075,728 berarti setiap kenaikan CTTOR sebesar satu satuan akan menaikkan *odds* perusahaan dikategorikan sehat;

2. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis ke-1

Analisis ini dilakukan untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan yang terdiri atas NPM, ROA, CR, *Cash Ratio*, CATA, TATO, CLAR, PPM, dan CTTOR berpengaruh secara serempak dan parsial terhadap kondisi kesehatan perusahaan. Hasil pengolahan data dengan metode *Forward Stepwise (Wald)* diikhtisarkan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Logistik

Parameter	Hasil (<i>output</i>)
-2 Log likelihood:	
▪ Block 0 (step 5)	22,697
▪ Block 1 (Model Summary-step 2)	0,000
Nagelkerke R Square	1,000
Hosmer and Lemeshow Test:	
▪ Signifikansi	1,000
▪ Chi-Square	0,000

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

1) *Likelihood L*

Nilai *-2 Log likelihood* pada Block Number 0, yaitu dengan hanya menggunakan konstanta saja pada model (variabel bebas/prediktor belum dimasukkan) seperti terlihat pada tabel 5.4 adalah sebesar 22,697. Pada Block Number 1 dimana variabel bebas/prediktor sudah dimasukkan, nilai *-2 Log likelihood* adalah sebesar 0,000. Ini berarti terjadi penurunan nilai *-2 Log likelihood* sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut *fit*.

2) *Negelkerke R Square*

Nilai *Negelkerke R Square* sebesar 1,000 atau 100% artinya bahwa sebesar 100% variasi variabel bebas dapat dijelaskan seluruhnya oleh model.

3) *Uji Wald*

Pengujian *Wald* dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas/ prediktor secara parsial terhadap kondisi kesehatan perusahaan. *Output* dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Tingkat Signifikansi Variabel-Variabel Bebas

Variabel bebas	Sig. (Variables in the Equation)	Sig. (Variables not in the Equation)	Hipotesis Null
<i>Net Profit Margin (X1)</i>		0,996	Terima
<i>Return on Assets (X2)</i>		0,997	Terima
<i>Current Ratio (X3)</i>		0,999	Terima
<i>Cash Ratio (X4)</i>		1,000	Terima
<i>Curreni Asseis to Total Asseis (X5)</i>		0,999	Terima
<i>Total Assets Turn Over (X6)</i>	0,986		Terima
<i>Current Liab. to Assets Ratio (X7)</i>		0,998	Terima
<i>Pretax Profit Margin (X8)</i>		0,994	Terima
<i>Corp. Tax to Turn Over Ratio (X9)</i>	0,987		Terima

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

Rasio keuangan berupa *Net Profit Margin (X1)*, *Return on Assets (X2)*, *Curent Ratio (X3)*, *Cash Ratio (X4)*, *Current Assets to Total Assets (X5)*, *Total Assets Turn Over (X6)*, *Current Liabilities to Assets Ratio (X7)*, *Pretax Profit Margin (X8)* dan *Corp. Tax to Turn Over Ratio (X9)* memiliki

nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa *Net Profit Margin (X1)*, *Return on Assets (X2)*, *Curent Ratio (X3)*, *Cash Ratio (X4)*, *Current Assets to Total Assets (X5)*, *Total Assets Turn Over (X6)*, *Current Liabilities to Assets Ratio (X7)*, *Pretax Profit Margin (X8)* dan *Corp. Tax to Turn Over Ratio (X9)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan perusahaan.

4) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*

Pengujian *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test* digunakan untuk melihat apakah data empiris cocok atau tidak dengan model atau dengan kata lain diharapkan tidak ada perbedaan antara data empiris dengan model. Model akan dinyatakan layak jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dari tabel 5.4 diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengujian *Hosmer and Lemeshow* adalah sebesar 1,000. Ini berarti bahwa model dinyatakan layak dan boleh diinterpretasikan.

5) Ketepatan Prediksi Model

Uji ketepatan prediksi model digunakan untuk menganalisis tingkat akurasi model regresi logistik dalam memprediksi perusahaan yang sehat dengan yang tidak sehat dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya. Hasil uji yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6. Prediksi Kondisi kesehatan Perusahaan

Observasi		Prediksi		
		Kategori		Tingkat Akurasi
		Tidak Sehat	Sehat	
Kategori	Tidak Sehat	47	0	100%
	Sehat	0	3	100%
Persentase keseluruhan				100%

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

Berdasarkan tabel tersebut, dari 47 sampel data keuangan perusahaan kategori tidak sehat yang diteliti, sebanyak 47 sampel perusahaan kondisi perusahaannya tidak sehat. Ini berarti ketepatan model memprediksi kondisi perusahaan yang tidak sehat adalah sebesar 100%. Sedangkan dari 3 sampel data keuangan perusahaan kategori sehat yang diteliti, sebanyak 3 sampel perusahaan kondisinya sehat. Ini berarti ketepatan model memprediksi kondisi perusahaan yang sehat adalah sebesar 100%. Secara keseluruhan, tingkat akurasi model dalam memprediksi kondisi kesehatan perusahaan adalah 100%.

b. Pengujian Hipotesis ke-2

Pengujian hipotesis kedua dilakukan guna menganalisis perbedaan rata-rata rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROA, CR, *Cash Ratio*, CATA, TATO, CLAR, PPM, dan CTTOR pada perusahaan yang sehat dan perusahaan yang tidak sehat. Terlebih dulu dilakukan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan $\alpha = 5\%$ untuk menentukan normalitas data sehingga dapat ditentukan penggunaan alat uji selanjutnya. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari

5%, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan 5% maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov*

Variabel Bebas	Nilai Sig. (2-tailed)	Distribusi Data	Alat Uji Beda Rata-Rata
<i>Net Profit Margin (X1)</i>	0,000	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Return On Assets (X2)</i>	0,087	Normal	<i>Independent Sampel t-test</i>
<i>Current Ratio (X3)</i>	0,007	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Cash Ratio (X4)</i>	0,000	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Current Assets to Total Assets (X5)</i>	0,045	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Total Assets Turn Over (X6)</i>	0,011	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Current Liab. to Assets Ratio (X7)</i>	0,005	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Pretax Profit Margin (X8)</i>	0,000	Tidak Normal	<i>Mann-Whitney-U test</i>
<i>Corp. Tax to Turn Over Ratio (X9)</i>	0,200*	Normal	<i>Independent Sampel t-test</i>

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

1) Uji t (*Independent Sampel t-test*)

Hasil pengujian atas variabel bebas X2 dan X9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel tersebut masing-masing adalah 0,037 dan 0,900. Ini berarti nilai signifikansi dari X2 lebih kecil dari 0,05 (lihat Tabel 4.8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio *Return on Assets (X2)* antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat.

2) Uji *Mann-Whitney-U test*

Hasil pengujian variabel-variabel bebas X1, X3, X4, X5, X6, X7, dan X8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel X1 adalah 0,610 ,

untuk variabel X3 adalah 0,032 , untuk variabel X4 adalah 0,822 , untuk variabel X5 adalah 0,032 , untuk variabel X6 adalah 0,007 , untuk variabel X7 adalah 0,610 , dan untuk variabel X8 adalah 0,698. . Ini berarti nilai signifikansi dari X3, X5, dan X6 lebih kecil dari 0,05 (lihat Tabel 5.8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio-rasio keuangan berupa *Current Ratio* (X3), *Current Assets to Total Assets Ratio* (X5), dan *Total Assets Turn Over* (X6), antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat. Ringkasan pengujian beda rata-rata tersebut disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji Beda Rata-Rata

Variabel Bebas	Alat Uji Beda Rata-Rata	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Net Profit Margin</i> (X1)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,610	Tidak Berbeda signifikan
<i>Return On Assets</i> (X2)	<i>Independent Sampel t-test</i>	0,037	Berbeda signifikan
<i>Current Ratio</i> (X3)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,032	Berbeda signifikan
<i>Cash Ratio</i> (X4)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,822	Tidak Berbeda signifikan
<i>Current Assets to Total Assets</i> (X5)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,032	Berbeda signifikan
<i>Total Assets Turn Over</i> (X6)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,007	Berbeda signifikan
<i>Current Liab. to Assets Ratio</i> (X7)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,610	Tidak Berbeda signifikan
<i>Pretax Profit Margin</i> (X8)	<i>Mann-Whitney-U test</i>	0,698	Tidak Berbeda signifikan
<i>Corp. Tax to Turn Over Ratio</i> (X9)	<i>Independent Sampel t-test</i>	0,900	Tidak Berbeda signifikan

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio-rasio keuangan berupa *Return on Assets*, *Current Ratio*,

Current Assets to Total Assets Ratio, dan *Total Assets Turn Over* antara perusahaan yang sehat dengan perusahaan yang tidak sehat.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Uji Hipotesis ke-1

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis pertama diketahui bahwa dari sembilan rasio keuangan yang digunakan dalam meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kondisi kesehatan perusahaan, ternyata ada empat rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Rasio-rasio tersebut adalah *Return On Assets* (X2), *Current Ratio* (X3), *Current Assets to Total Assets* (X5) dan *Total Assets Turn Over* (X6).

Rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam hal profitabilitas dan juga dapat dipakai untuk memperkirakan atau meramalkan laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang atas dasar estimasi penjualannya. Namun berdasarkan penelitian ini rata-rata rasio *Net Profit Margin* perusahaan yang sehat tidak berbeda signifikan dibandingkan dengan rata-rata rasio *Net Profit Margin* perusahaan yang tidak sehat.

Rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Pretax Profit Margin* (PPM) yang merupakan ukuran profitabilitas perusahaan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memproduksi secara efisien dan menghasilkan laba. Perusahaan yang sehat akan memiliki rasio ROA dan PPM yang lebih tinggi

dibandingkan perusahaan yang tidak sehat. Efisiensi dan produktivitas yang tinggi akan menghasilkan ketersediaan laba (akumulasi laba yang meningkat) sebagai sumber penyelesaian kewajiban perusahaan. Dalam penelitian ini ROA perusahaan yang sehat sebesar 0,16 lebih tinggi daripada ROA perusahaan yang tidak sehat sebesar 0,07. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2006) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio keuangan bank yang bermasalah dan yang tidak bermasalah pada rasio ROA. Temuan ini juga sejalan dengan Yulian (2010) yang menemukan bahwa rasio keuangan berupa ROA berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rusdy (2011) juga menemukan bahwa rasio keuangan berupa ROA berbeda signifikan antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat. Namun Nasser dan Aryati (2000) dalam penelitian Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* menemukan bahwa rasio keuangan berupa ROA tidak berpengaruh signifikan.

Rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Dalam penelitian ini Rasio lancar (*Current Ratio*) perusahaan yang sehat sebesar 1,97 lebih tinggi daripada Rasio lancar (*Current Ratio*) perusahaan yang tidak sehat sebesar 1,24. Sebagai mana penelitian yang dilakukan Platt dan Platt (2002) dan Almilia (2006), perusahaan yang sehat akan memiliki rasio lancar dan rasio kas yang tinggi. Sebaliknya perusahaan

yang memiliki rasio lancar dan rasio kas yang rendah diindikasikan tidak sehat atau memiliki masalah dengan struktur keuangannya. Namun dari hasil penelitian ini, *cash ratio* yang lebih tinggi tidak serta merta menjamin kondisi perusahaan yang sehat. Rata-rata rasio keuangan yang disajikan dalam Tabel 4.9, menunjukkan bahwa *cash ratio* perusahaan tidak sehat sebesar 0,61 lebih tinggi dari pada perusahaan sehat yang sebesar 0,54.

Rasio *Current Liabilities to Assets Ratio* (CLAR) yang merupakan rasio solvabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang meliputi pokok dan bunganya. Perusahaan yang sehat akan memiliki nilai rasio CLAR yang tinggi dan sebaliknya perusahaan yang tidak sehat akan memiliki nilai rasio CLAR yang rendah. Nilai rasio yang rendah menunjukkan peningkatan risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajibannya dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini rasio CLAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Rata-rata rasio CLAR tidak berbeda jauh antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang tidak sehat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Almilia (2006), Sihombing (2008) dan Rusdy (2011).

Rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam hal profitabilitas dan juga dapat dipakai untuk memperkirakan atau meramalkan laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang atas dasar estimasi penjualannya. Namun berdasarkan penelitian ini rata-rata rasio *Net Profit Margin* perusahaan yang sehat tidak berbeda

siknifikan dibandingkan dengan rata-rata rasio *Net Profit Margin* perusahaan yang tidak sehat. Sedangkan rata-rata rasio *Corporate Tax to Turn Over Ratio* antara perusahaan yang sehat sama dengan perusahaan yang tidak sehat.

2. Pembahasan Uji Hipotesis ke-2

Dari hasil pengujian hipotesis kedua disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rata-rata rasio-rasio keuangan berupa *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Current Assets to Total Assets Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* antara perusahaan yang sehat dengan perusahaan yang tidak sehat sebagaimana disajikan pada tabel 4.8. Perbedaan rasio-rasio keuangan antara perusahaan yang sehat dengan perusahaan yang tidak sehat disajikan pada tabel 4.9. berikut ini:

Tabel 4.9. Rata-Rata Rasio Keuangan Perusahaan Sehat dan Tidak Sehat

Variabel Bebas	Perusahaan Sehat	Perusahaan Tidak Sehat
<i>Net Profit Margin</i> (X1)	0,12	0,11
<i>Return On Assets</i> (X2)	0,16	0,07
<i>Current Ratio</i> (X3)	1,97	1,24
<i>Cash Ratio</i> (X4)	0,54	0,61
<i>Current Assets to Total Assets</i> (X5)	0,41	0,22
<i>Total Assets Turn Over</i> (X6)	1,62	0,54
<i>Current Liabilities to Assets Ratio</i> (X7)	0,21	0,20
<i>Pretax Profit Margin</i> (X8)	0,17	0,16
<i>Corporate Tax to Turn Over Ratio</i> (X9)	0,05	0,05

Sumber: Program SPSS (data diolah), Medan 2015

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, rata-rata rasio profitabilitas (*Net Profit Margin*) tidak berbeda jauh antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang tidak sehat. Namun rata-rata rasio profitabilitas (*Return On Assets*) berbeda jauh antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang tidak sehat. Demikian

juga dengan rasio likuiditas (*Current Ratio* dan *Current Assets to Total Assets Ratio*) antara perusahaan yang sehat terlihat lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak sehat. Tingginya rasio lancar mencerminkan besarnya nilai aktiva dalam bentuk aktiva lancar.

Rasio aktivitas (*Total Assets Turn Over*) perusahaan yang sehat jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sehat sangat efektif dalam memanfaatkan aset yang berada dalam pengendaliannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian dan pembahasan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi yang terbentuk mampu menjelaskan variasi variabel bebas yang diuji dan layak untuk diinterpretasikan dengan tetap memperhatikan variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Variabel tersebut antara lain rasio-rasio keuangan lainnya, moral manajemen, lingkungan perusahaan, kondisi perekonomian nasional maupun global dan faktor-faktor lainnya. Dari sembilan rasio keuangan yang diuji dalam penelitian ini, ada empat rasio keuangan yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan perusahaan. Rasio-rasio tersebut adalah *Return On Assets* (X2), *Current Ratio* (X3), *Current Assets to Total Assets* (X5) dan *Total Assets Turn Over* (X6).
2. Model memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam memprediksi kondisi perusahaan yang sehat dan perusahaan yang tidak sehat. Rasio-rasio keuangan berupa *Net Profit Margin* (X1), *Cash Ratio* (X4), *Current Liabilities to Assets Ratio* (X7), *Pretax Profit Margin* (X8), *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (X9) tidak berbeda signifikan antara perusahaan kategori sehat dengan perusahaan kategori tidak sehat.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya pada satu jenis usaha, yaitu perkebunan kelapa sawit. Sehingga analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi kesehatan perusahaan sektor dan jenis usaha lain secara spesifik tidak dapat dilakukan.
2. Populasi yang dipilih hanya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian ini belum tentu sesuai bila dilakukan pada perusahaan sejenis yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Prediksi kondisi kesehatan perusahaan hanya menggunakan data-data kuantitatif yaitu angka-angka yang berasal dari laporan keuangan. Penambahan data-data kualitatif mungkin akan menghasilkan prediksi yang lebih akurat dan bersifat umum.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Operasional

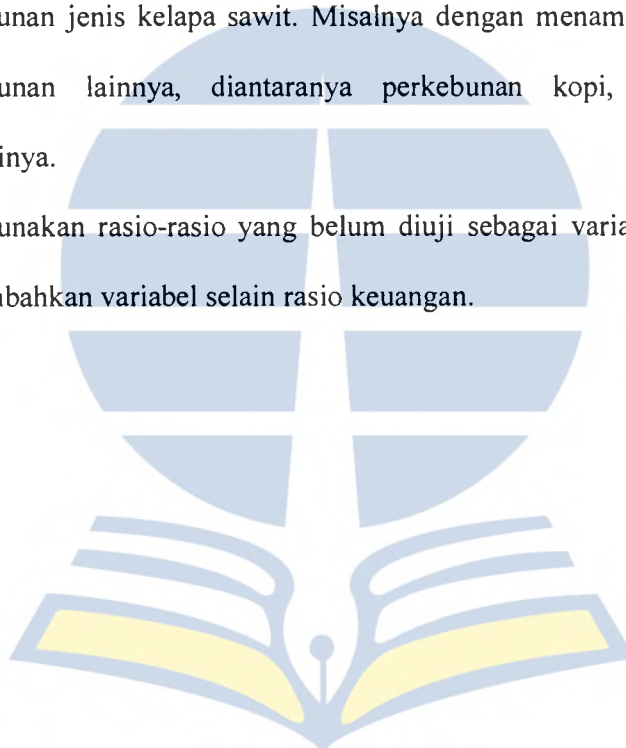
Petugas Pajak khususnya *Account Representatif* (AR) yang mengawasi perusahaan yang diteliti disarankan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya. Para AR dapat menggunakan model prediksi yang dihasilkan untuk mengukur dan memprediksi kondisi kesehatan perusahaannya serta melakukan tindakan perbaikan agar kondisi

kesehatan perusahaannya lebih baik. Dengan mengetahui kondisi kesehatan perusahaan, AR dapat lebih optimal dalam melakukan penggalan potensi pajak sekaligus melakukan pembinaan khususnya terhadap perusahaan yang tidak sehat dengan memberikan masukan kepada pihak manajemen.

2. Saran Akademis

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan agar:

- a) menggunakan sampel yang lebih luas yang tidak terbatas pada sektor perkebunan jenis kelapa sawit. Misalnya dengan menambahkan jenis-jenis perkebunan lainnya, diantaranya perkebunan kopi, karet, teh dan sebagainya.
- b) menggunakan rasio-rasio yang belum diuji sebagai variabel bebasnya dan menambahkan variabel selain rasio keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. 2003, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 7. No. 2.
- Almilia, Luciana Spica. 2006, *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. XII No. 1.
- Altman, Edward. I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*, The Journal of Finance, Volume 23, Number 4, New York: American Finance Association.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. ANDI. Yogyakarta.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Second edition. Singapore: Prentice-Hall International, Inc.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2006. "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia". Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 3, No.1.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F., Ronald L. Tatham, Rolph E. Anderson dan William Black. 2002. *Multivariate Data Analysis*, 5th Edition, New Jersey: Prentice-Hall International.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jhon J. Wild, K.R. Subramanyam, Robert Hasley. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat, Jakarta.
- Loekman, S. dan R. Winahayu. 1991. *Kelapa Sawit; Kajian Sosial Ekonomi*. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Muliaman, Hadad D., Santoso Wimboh dan Sarwedi. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia*, Bank Research and Regulation, Bank Indonesia.

- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ketiga, cetakan pertama. Liberty. Yogyakarta.
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt, 2002. *Predicting Corporate Financial and Distress: Reflection and Choice-Based Sample Bias*, Journal of Economics and Financial, Illinois.
- Rusdy, Safaruddin. 2011. *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sihombing, Daulat. 2008. *Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Subramanyam, K.R., John J. Wild, dan Robert F. Halsey, 2005. terj. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedelapan, oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta.
- Sundjaja dan Barlian. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. *Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Wirartha, I Made . 2006. *Metodologi Penelitian*. ANDI. Yogyakarta.
- Yulian, Agust. 2010. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.

Lampiran 1
Data-data Keuangan

No.	Kode Perusahaan	1. PENJ. BERSIH				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	8,843,721,000,000	10,772,582,000,000	11,564,319,000,000	12,674,999,000,000	16,305,831,000,000
2	PT. BPS2	2,939,628,461,000	4,367,080,851,000	2,485,429,887,000	2,076,486,069,000	2,636,703,408,000
3	PT. BPW2	712,173,946,000	888,298,308,000	944,274,538,000	1,144,246,960,000	2,264,396,000,000
4	PT. GLP7	454,523,171,818	492,947,020,000	405,328,000,000	427,623,000,000	462,840,000,000
5	PT. JWA1	413,432,281,973	647,059,462,207	681,864,295,451	648,515,639,856	760,611,299,590
6	PT. LIS2	3,592,658,000,000	4,686,457,000,000	4,211,578,000,000	4,133,679,000,000	4,726,539,000,000
7	PT. SPI9	9,484,281,000,000	12,605,311,000,000	13,844,891,000,000	13,279,778,000,000	14,962,727,000,000
8	PT. SGA9	2,311,748,791,000	3,142,378,850,000	2,986,236,974,000	2,560,705,943,000	3,242,381,541,000
9	PT. SRA9	20,265,425,000,000	31,676,219,000,000	27,526,306,000,000	23,935,214,000,000	32,340,665,000,000
10	PT. TLB1	2,951,114,000,000	3,731,749,000,000	3,805,931,000,000	3,705,288,000,000	6,337,561,000,000

No.	Kode Perusahaan	2. LABA KOTOR				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	3,609,349,000,000	3,934,908,000,000	4,357,482,000,000	4,081,935,000,000	4,951,794,000,000
2	PT. BPS2	1,278,691,005,000	1,795,299,690,000	748,665,791,000	590,886,789,000	730,649,687,000
3	PT. BPW2	467,184,357,000	614,005,380,000	571,160,514,000	541,203,385,000	629,132,000,000
4	PT. GLP7	199,361,948,871	155,973,074,431	157,296,000,000	87,484,000,000	137,878,000,000
5	PT. JWA1	182,261,952,864	302,413,004,656	252,179,221,151	220,204,195,970	215,893,434,174
6	PT. LIS2	1,771,414,000,000	2,362,319,000,000	1,681,075,000,000	1,253,459,000,000	1,636,439,000,000
7	PT. SPI9	3,545,468,000,000	4,341,783,000,000	3,894,286,000,000	2,946,837,000,000	4,097,059,000,000
8	PT. SGA9	842,630,847,000	1,060,812,795,000	792,965,488,000	498,107,687,000	868,576,750,000
9	PT. SRA9	3,137,496,000,000	7,521,693,000,000	6,525,031,000,000	4,121,279,000,000	4,691,981,000,000
10	PT. TLB1	641,013,000,000	1,242,901,000,000	1,027,739,000,000	949,644,000,000	1,292,674,000,000

No.	Kode Perusahaan	3. LABA BERSIH SBLM PPh				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	2,964,040,000,000	3,332,932,000,000	3,524,893,000,000	2,605,071,000,000	3,689,990,000,000
2	PT. BPS2	1,077,103,402,000	1,117,571,463,000	(970,138,364,000)	(3,043,733,871,000)	(508,390,000,000)
3	PT. BPW2	332,579,170,000	429,924,860,000	351,413,724,000	254,896,273,000	274,474,000,000
4	PT. GLP7	190,084,360,616	186,736,928,228	115,209,000,000	(88,540,000,000)	47,938,000,000
5	PT. JWA1	135,271,420,138	246,392,784,997	198,921,511,946	111,188,797,454	76,028,270,629
6	PT. LIS2	1,381,782,000,000	2,090,513,000,000	1,372,083,000,000	996,991,000,000	1,188,931,000,000
7	PT. SPI9	2,012,116,000,000	2,903,541,000,000	2,012,037,000,000	934,368,000,000	1,646,642,000,000
8	PT. SGA9	630,478,067,000	742,475,443,000	457,243,123,000	173,815,474,000	510,360,955,000
9	PT. SRA9	1,654,948,000,000	2,386,835,000,000	2,882,834,000,000	1,204,196,000,000	1,962,076,000,000
10	PT. TLB1	324,379,000,000	539,936,000,000	311,117,000,000	119,071,000,000	562,419,000,000

No.	Kode Perusahaan	4. PPh TERUTANG				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	860,388,000,000	834,367,000,000	1,004,627,000,000	701,983,000,000	1,068,715,000,000
2	PT. BPS2	268,409,213,000	372,070,810,000	-	-	-
3	PT. BPW2	88,991,606,000	109,536,687,000	89,229,915,000	73,114,342,000	79,836,000,000
4	PT. GLP7	28,452,263,958	18,738,186,922	16,788,000,000	-	3,069,000,000
5	PT. JWA1	34,563,079,455	60,972,461,234	45,190,745,747	41,153,519,068	24,342,143,340
6	PT. LIS2	348,453,000,000	389,000,000,000	256,544,000,000	228,366,000,000	272,236,000,000
7	PT. SPI9	616,925,000,000	652,245,000,000	495,936,000,000	299,091,000,000	537,281,000,000
8	PT. SGA9	173,158,867,000	192,952,836,000	120,954,151,000	53,434,994,000	160,258,888,000
9	PT. SRA9	394,453,000,000	601,098,000,000	730,525,000,000	311,424,000,000	487,421,000,000
10	PT. TLB1	76,243,000,000	118,809,000,000	67,350,000,000	32,522,000,000	125,916,000,000

No.	Kode Perusahaan	5. LABA BERSIH SETELAH PPH				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	2,103,652,000,000	2,498,565,000,000	2,520,266,000,000	1,903,088,000,000	2,621,275,000,000
2	PT. BPS2	808,694,189,000	745,500,653,000	(970,138,364,000)	(3,043,733,871,000)	(508,390,000,000)
3	PT. BPW2	243,587,564,000	320,388,173,000	262,183,809,000	181,781,931,000	194,638,000,000
4	PT. GLP7	161,632,096,658	167,998,741,306	98,421,000,000	(88,540,000,000)	44,869,000,000
5	PT. JWA1	100,708,340,683	185,420,323,763	153,730,766,199	70,035,278,386	51,686,127,289
6	PT. LIS2	1,033,329,000,000	1,701,513,000,000	1,115,539,000,000	768,625,000,000	916,695,000,000
7	PT. SPI9	1,395,191,000,000	2,251,296,000,000	1,516,101,000,000	635,277,000,000	1,109,361,000,000
8	PT. SGA9	457,319,200,000	549,522,607,000	336,288,972,000	120,380,480,000	350,102,067,000
9	PT. SRA9	1,260,495,000,000	1,785,737,000,000	2,152,309,000,000	892,772,000,000	1,474,655,000,000
10	PT. TLB1	248,136,000,000	421,127,000,000	243,767,000,000	86,549,000,000	436,503,000,000

No.	Kode Perusahaan	6. KAS				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1,240,781,000,000	838,190,000,000	227,769,000,000	709,090,000,000	611,181,000,000
2	PT. BPS2	329,768,431,000	201,567,663,000	120,765,649,000	117,017,409,000	55,595,947,000
3	PT. BPW2	498,991,579,000	58,274,568,000	50,553,030,000	68,243,793,000	178,601,000,000
4	PT. GLP7	174,562,486,580	178,475,342,096	231,270,000,000	175,533,000,000	102,125,000,000
5	PT. JWA1	38,011,090,998	495,694,763,790	221,226,400,871	85,976,108,463	72,463,829,067
6	PT. LIS2	1,160,688,000,000	2,063,982,000,000	1,799,137,000,000	1,401,395,000,000	1,356,532,000,000
7	PT. SPI9	2,173,967,000,000	5,046,445,000,000	3,449,124,000,000	2,112,822,000,000	2,696,315,000,000
8	PT. SGA9	387,316,222,000	348,687,990,000	228,071,484,000	162,758,831,000	194,635,118,000
9	PT. SRA9	292,971,000,000	486,225,000,000	1,183,482,000,000	409,488,000,000	1,617,503,000,000
10	PT. TLB1	242,981,000,000	544,094,000,000	548,332,000,000	647,928,000,000	519,690,000,000

No.	Kode Perusahaan	7. SETARA KAS (SURAT-SURAT BERHARGA, DSB)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	-	-	-	-	-
2	PT. BPS2	605,594,159,000	-	-	-	-
3	PT. BPW2	-	-	25,000,000,000	-	-
4	PT. GLP7	-	-	-	-	-
5	PT. JWA1	-	-	-	-	-
6	PT. LIS2	-	-	-	-	-
7	PT. SPI9	-	-	-	-	-
8	PT. SGA9	-	-	-	-	-
9	PT. SRA9	-	-	-	-	-
10	PT. TLB1	-	-	-	10,350,000,000	9,800,000,000

No.	Kode Perusahaan	8. AKTIVA LANCAR				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	2,051,177,000,000	1,857,025,000,000	1,780,395,000,000	1,691,694,000,000	2,403,615,000,000
2	PT. BPS2	1,788,214,165,000	1,369,517,754,000	3,788,485,702,000	3,459,892,276,000	2,597,496,750,000
3	PT. BPW2	779,354,276,000	441,193,241,000	335,119,792,000	319,034,956,000	1,615,006,000,000
4	PT. GLP7	246,347,717,924	231,317,324,490	374,881,000,000	283,354,000,000	206,172,000,000
5	PT. JWA1	105,325,589,417	595,737,424,138	336,804,007,304	256,002,864,807	236,785,490,298
6	PT. LIS2	1,487,257,000,000	2,567,657,000,000	2,593,816,000,000	1,999,126,000,000	1,863,506,000,000
7	PT. SPI9	4,671,323,000,000	8,094,207,000,000	6,797,552,000,000	5,353,269,000,000	6,010,492,000,000
8	PT. SGA9	615,541,739,000	782,629,549,000	819,066,787,000	728,335,979,000	784,514,703,000
9	PT. SRA9	6,237,108,000,000	7,962,539,000,000	7,345,245,000,000	7,661,950,000,000	9,712,926,000,000
10	PT. TLB1	1,631,470,000,000	1,883,106,000,000	2,318,104,000,000	2,543,132,000,000	2,860,451,000,000

No.	Kode Perusahaan	9. TOTAL AKTIVA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	8,791,799,000,000	10,204,495,000,000	12,419,820,000,000	14,963,190,000,000	18,558,329,000,000
2	PT. BPS2	18,498,498,371,000	18,702,295,203,000	18,983,332,052,000	18,015,337,232,000	17,441,633,398,000
3	PT. BPW2	2,654,678,284,000	3,589,031,806,000	4,912,982,787,000	6,200,427,308,000	16,379,840,000,000
4	PT. GLP7	2,095,795,869,754	2,834,598,202,394	3,187,520,000,000	3,201,105,000,000	3,232,644,000,000
5	PT. JWA1	1,046,888,776,897	1,942,441,036,781	2,240,678,942,227	2,659,037,365,483	3,062,490,103,442
6	PT. LIS2	5,561,433,000,000	6,791,859,000,000	7,551,796,000,000	7,974,876,000,000	8,655,146,000,000
7	PT. SPI9	21,063,714,000,000	25,510,399,000,000	26,574,461,000,000	28,065,121,000,000	30,996,051,000,000
8	PT. SGA9	2,875,847,106,000	3,411,026,249,000	4,137,700,386,000	4,512,655,525,000	5,466,874,365,000
9	PT. SRA9	12,475,642,000,000	14,721,899,000,000	16,247,395,000,000	18,381,114,000,000	21,292,993,000,000
10	PT. TLB1	3,651,105,000,000	4,244,618,000,000	5,197,552,000,000	6,212,359,000,000	7,328,419,000,000

No.	Kode Perusahaan	10. HUTANG LANCAR				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1,061,852,000,000	1,467,569,000,000	2,600,540,000,000	3,759,265,000,000	4,110,955,000,000
2	PT. BPS2	3,342,539,718,000	3,443,758,819,000	3,001,002,905,000	6,359,394,322,000	7,699,735,962,000
3	PT. BPW2	611,500,203,000	517,058,240,000	514,558,556,000	715,019,935,000	3,105,061,000,000
4	PT. GLP7	149,769,953,228	293,848,910,505	247,862,000,000	379,305,000,000	233,819,000,000
5	PT. JWA1	134,592,838,505	211,109,796,787	408,299,601,792	395,988,681,215	447,981,923,625
6	PT. LIS2	621,593,000,000	531,326,000,000	792,482,000,000	804,428,000,000	748,076,000,000
7	PT. SPI9	4,100,944,000,000	4,780,071,000,000	4,583,214,000,000	6,460,709,000,000	6,898,825,000,000
8	PT. SGA9	461,268,763,000	492,375,212,000	738,873,117,000	693,201,890,000	978,762,779,000
9	PT. SRA9	4,106,205,000,000	4,270,944,000,000	3,498,527,000,000	7,318,180,000,000	8,996,931,000,000
10	PT. TLB1	1,468,445,000,000	1,366,205,000,000	1,459,715,000,000	2,269,869,000,000	2,590,132,000,000

No.	Kode Perusahaan	11. TOTAL HUTANG				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1,580,112,000,000	1,778,337,000,000	3,054,409,000,000	4,695,331,000,000	6,720,843,000,000
2	PT. BPS2	9,954,999,649,000	9,644,732,756,000	11,068,929,244,000	13,148,137,788,000	13,287,430,491,000
3	PT. BPW2	1,525,905,463,000	2,163,128,698,000	3,246,802,118,000	4,015,659,017,000	9,433,149,000,000
4	PT. GLP7	865,629,091,174	1,327,475,994,963	1,587,371,000,000	1,697,809,000,000	1,678,341,000,000
5	PT. JWA1	658,357,125,299	807,907,515,908	987,397,806,973	1,384,665,576,617	1,746,831,688,001
6	PT. LIS2	1,007,328,000,000	952,435,000,000	1,272,083,000,000	1,360,889,000,000	1,436,312,000,000
7	PT. SPI9	11,324,638,000,000	10,339,209,000,000	10,482,468,000,000	11,957,032,000,000	14,189,000,000,000
8	PT. SGA9	716,581,520,000	911,515,520,000	1,470,791,264,000	1,814,018,571,000	2,449,533,048,000
9	PT. SRA9	6,499,996,000,000	7,386,347,000,000	7,308,000,000,000	11,896,213,000,000	13,346,851,000,000
10	PT. TLB1	2,409,514,000,000	2,637,303,000,000	3,438,056,000,000	4,414,385,000,000	4,864,002,000,000

No.	Kode Perusahaan	12. WORKING CAPITAL (AK. LANCAR-HUTANG LANCAR)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	989,325,000,000	389,456,000,000	(820,145,000,000)	(2,067,571,000,000)	(1,707,340,000,000)
2	PT. BPS2	(1,554,325,553,000)	(2,074,241,065,000)	787,482,797,000	(2,899,502,046,000)	(5,102,239,212,000)
3	PT. BPW2	167,854,073,000	(75,864,999,000)	(179,438,764,000)	(395,984,979,000)	(1,490,055,000,000)
4	PT. GLP7	96,577,764,696	(62,531,586,015)	127,019,000,000	(95,951,000,000)	(27,647,000,000)
5	PT. JWA1	(29,267,249,088)	384,627,627,351	(71,495,594,488)	(139,985,816,408)	(211,196,433,327)
6	PT. LIS2	865,664,000,000	2,036,331,000,000	1,801,334,000,000	1,194,698,000,000	1,115,430,000,000
7	PT. SPI9	570,379,000,000	3,314,136,000,000	2,214,338,000,000	(1,107,440,000,000)	(888,333,000,000)
8	PT. SGA9	154,272,976,000	290,254,337,000	80,193,670,000	35,134,089,000	(194,248,076,000)
9	PT. SRA9	2,130,903,000,000	3,691,595,000,000	3,846,718,000,000	343,770,000,000	715,995,000,000
10	PT. TLB1	163,025,000,000	516,901,000,000	858,389,000,000	273,263,000,000	270,319,000,000

No.	Kode Perusahaan	13. LABA DITAHAN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	6,340,711,000,000	7,268,639,000,000	8,158,203,000,000	9,023,626,000,000	10,548,430,000,000
2	PT. BPS2	1,528,053,050,000	2,212,742,843,000	1,084,981,063,000	(1,677,811,070,000)	(2,302,624,082,000)
3	PT. BPW2	523,669,871,000	807,724,302,000	1,021,370,750,000	1,156,509,767,000	112,570,000,000
4	PT. GLP7	368,579,224,765	690,076,316,004	769,359,000,000	677,309,000,000	730,029,000,000
5	PT. JWA1	209,597,713,312	293,470,180,983	407,722,361,930	430,353,858,091	474,057,440,386
6	PT. LIS2	2,841,507,000,000	4,126,893,000,000	4,560,793,000,000	4,879,977,000,000	5,482,962,000,000
7	PT. SPI9	5,346,428,000,000	7,012,984,000,000	7,837,784,000,000	8,013,842,000,000	8,701,115,000,000
8	PT. SGA9	1,072,612,721,000	1,409,436,155,000	1,573,640,244,000	1,607,714,598,000	1,919,687,330,000
9	PT. SRA9	3,397,305,000,000	4,893,523,000,000	6,470,612,000,000	3,916,485,000,000	5,376,651,000,000
10	PT. TLB1	431,112,000,000	719,190,000,000	869,503,000,000	904,532,000,000	1,278,690,000,000

No.	Kode Perusahaan	14. LABA SBLM BUNGA & PPH				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	6,340,711,000,000	7,268,639,000,000	8,158,203,000,000	9,023,626,000,000	10,548,430,000,000
2	PT. BPS2	1,528,053,050,000	2,212,742,843,000	1,084,981,063,000	(1,677,811,070,000)	(2,302,624,082,000)
3	PT. BPW2	523,669,871,000	807,724,302,000	1,021,370,750,000	1,156,509,767,000	112,570,000,000
4	PT. GLP7	368,579,224,765	690,076,316,004	769,359,000,000	677,309,000,000	730,029,000,000
5	PT. JWA1	209,597,713,312	293,470,180,983	407,722,361,930	430,353,858,091	474,057,440,386
6	PT. LIS2	2,841,507,000,000	4,126,893,000,000	4,560,793,000,000	4,879,977,000,000	5,482,962,000,000
7	PT. SPI9	5,346,428,000,000	7,012,984,000,000	7,837,784,000,000	8,013,842,000,000	8,701,115,000,000
8	PT. SGA9	1,072,612,721,000	1,409,436,155,000	1,573,640,244,000	1,607,714,598,000	1,919,687,330,000
9	PT. SRA9	3,397,305,000,000	4,893,523,000,000	6,470,612,000,000	3,916,485,000,000	5,376,651,000,000
10	PT. TLB1	431,112,000,000	719,190,000,000	869,503,000,000	904,532,000,000	1,278,690,000,000

No.	Kode Perusahaan	15. NILAI BUKU HUTANG				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1,580,112,000,000	1,778,337,000,000	3,054,409,000,000	4,695,331,000,000	6,720,843,000,000
2	PT. BPS2	9,954,999,649,000	9,644,732,756,000	11,068,929,244,000	13,148,137,788,000	13,287,430,491,000
3	PT. BPW2	1,525,905,463,000	2,163,128,698,000	3,246,802,118,000	4,015,659,017,000	9,433,149,000,000
4	PT. GLP7	865,629,091,174	1,327,475,994,963	1,587,371,000,000	1,697,809,000,000	1,678,341,000,000
5	PT. JWA1	658,357,125,299	807,907,515,908	987,397,806,973	1,384,665,576,617	1,746,831,688,001
6	PT. LIS2	1,007,328,000,000	952,435,000,000	1,272,083,000,000	1,360,889,000,000	1,436,312,000,000
7	PT. SPI9	11,324,638,000,000	10,339,209,000,000	10,482,468,000,000	11,957,032,000,000	14,189,000,000,000
8	PT. SGA9	716,581,520,000	911,515,520,000	1,470,791,264,000	1,814,018,571,000	2,449,533,048,000
9	PT. SRA9	6,499,996,000,000	7,386,347,000,000	7,308,000,000,000	11,896,213,000,000	13,346,851,000,000
10	PT. TLB1	2,409,514,000,000	2,637,303,000,000	3,438,056,000,000	4,414,385,000,000	4,864,002,000,000



Lampiran 2
Rasio-rasio Keuangan

No.	Kode Perusahaan	1. NPM				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	0.2379	0.2319	0.2179	0.1501	0.1608
2	PT. BPS2	0.2751	0.1707	-0.3903	-1.4658	-0.1928
3	PT. BPW2	0.3420	0.3607	0.2777	0.1589	0.0860
4	PT. GLP7	0.3556	0.3408	0.2428	-0.2071	0.0969
5	PT. JWA1	0.2436	0.2866	0.2255	0.1080	0.0680
6	PT. LIS2	0.2876	0.3631	0.2649	0.1859	0.1939
7	PT. SPI9	0.1471	0.1786	0.1095	0.0478	0.0741
8	PT. SGA9	0.1978	0.1749	0.1126	0.0470	0.1080
9	PT. SRA9	0.0622	0.0564	0.0782	0.0373	0.0456
10	PT. TLB1	0.0841	0.1128	0.0640	0.0234	0.0689

No.	Kode Perusahaan	2. ROA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	0.2393	0.2448	0.2029	0.1272	0.1412
2	PT. BPS2	0.0437	0.0399	-0.0511	-0.1690	-0.0291
3	PT. BPW2	0.0918	0.0893	0.0534	0.0293	0.0119
4	PT. GLP7	0.0771	0.0593	0.0309	-0.0277	0.0139
5	PT. JWA1	0.0962	0.0955	0.0686	0.0263	0.0169
6	PT. LIS2	0.1858	0.2505	0.1477	0.0964	0.1059
7	PT. SPI9	0.0662	0.0883	0.0571	0.0226	0.0358
8	PT. SGA9	0.1590	0.1611	0.0813	0.0267	0.0640
9	PT. SRA9	0.1010	0.1213	0.1325	0.0486	0.0693
10	PT. TLB1	0.0680	0.0992	0.0469	0.0139	0.0596

No.	Kode Perusahaan	3. CR				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1.9317	1.2654	0.6846	0.4500	0.5847
2	PT. BPS2	0.5350	0.3977	1.2624	0.5441	0.3373
3	PT. BPW2	1.2745	0.8533	0.6513	0.4462	0.5201
4	PT. GLP7	1.6448	0.7872	1.5125	0.7470	0.8818
5	PT. JWA1	0.7825	2.8219	0.8249	0.6465	0.5286
6	PT. LIS2	2.3927	4.8325	3.2730	2.4852	2.4911
7	PT. SPI9	1.1391	1.6933	1.4831	0.8286	0.8712
8	PT. SGA9	1.3345	1.5895	1.1085	1.0507	0.8015
9	PT. SRA9	1.5189	1.8644	2.0995	1.0470	1.0796
10	PT. TLB1	1.1110	1.3783	1.5881	1.1204	1.1044

No.	Kode Perusahaan	4. CASH RATIO				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1.1685	0.5711	0.0876	0.1886	0.1487
2	PT. BPS2	0.2798	0.0585	0.0402	0.0184	0.0072
3	PT. BPW2	0.8160	0.1127	0.1468	0.0954	0.0575
4	PT. GLP7	1.1655	0.6074	0.9331	0.4628	0.4368
5	PT. JWA1	0.2824	2.3480	0.5418	0.2171	0.1618
6	PT. LIS2	1.8673	3.8846	2.2703	1.7421	1.8134
7	PT. SPI9	0.5301	1.0557	0.7526	0.3270	0.3908
8	PT. SGA9	0.8397	0.7082	0.3087	0.2348	0.1989
9	PT. SRA9	0.0713	0.1138	0.3383	0.0560	0.1798
10	PT. TLB1	0.1655	0.3983	0.3756	0.2900	0.2044

No.	Kode Perusahaan	5. CATA				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	0.2333	0.1820	0.1434	0.1131	0.1295
2	PT. BPS2	0.0967	0.0732	0.1996	0.1921	0.1489
3	PT. BPW2	0.2936	0.1229	0.0682	0.0515	0.0986
4	PT. GLP7	0.1175	0.0816	0.1176	0.0885	0.0638
5	PT. JWA1	0.1006	0.3067	0.1503	0.0963	0.0773
6	PT. LIS2	0.2674	0.3780	0.3435	0.2507	0.2153
7	PT. SPI9	0.2218	0.3173	0.2558	0.1907	0.1939
8	PT. SGA9	0.2140	0.2294	0.1980	0.1614	0.1435
9	PT. SRA9	0.4999	0.5409	0.4521	0.4168	0.4562
10	PT. TLB1	0.4468	0.4436	0.4460	0.4094	0.3903

No.	Kode Perusahaan	6. TATO				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	1.0059	1.0557	0.9311	0.8471	0.8786
2	PT. BPS2	0.1589	0.2335	0.1309	0.1153	0.1512
3	PT. BPW2	0.2683	0.2475	0.1922	0.1845	0.1382
4	PT. GLP7	0.2169	0.1739	0.1272	0.1336	0.1432
5	PT. JWA1	0.3949	0.3331	0.3043	0.2439	0.2484
6	PT. LIS2	0.6460	0.6900	0.5577	0.5183	0.5461
7	PT. SPI9	0.4503	0.4941	0.5210	0.4732	0.4827
8	PT. SGA9	0.8038	0.9212	0.7217	0.5674	0.5931
9	PT. SRA9	1.6244	2.1516	1.6942	1.3022	1.5188
10	PT. TLB1	0.8083	0.8792	0.7323	0.5964	0.8648

No.	Kode Perusahaan	7. CLAR				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	0.1208	0.1438	0.2094	0.2512	0.2215
2	PT. BPS2	0.1807	0.1841	0.1581	0.3530	0.4415
3	PT. BPW2	0.2303	0.1441	0.1047	0.1153	0.1896
4	PT. GLP7	0.0715	0.1037	0.0778	0.1185	0.0723
5	PT. JWA1	0.1286	0.1087	0.1822	0.1489	0.1463
6	PT. LIS2	0.1118	0.0782	0.1049	0.1009	0.0864
7	PT. SPI9	0.1947	0.1874	0.1725	0.2302	0.2226
8	PT. SGA9	0.1604	0.1443	0.1786	0.1536	0.1790
9	PT. SRA9	0.3291	0.2901	0.2153	0.3981	0.4225
10	PT. TLB1	0.4022	0.3219	0.2808	0.3654	0.3534

No.	Kode Perusahaan	8. PPM				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	0.3352	0.3094	0.3048	0.2055	0.2263
2	PT. BPS2	0.3664	0.2559	-0.3903	-1.4658	-0.1928
3	PT. BPW2	0.4670	0.4840	0.3722	0.2228	0.1212
4	PT. GLP7	0.4182	0.3788	0.2842	-0.2071	0.1036
5	PT. JWA1	0.3272	0.3808	0.2917	0.1715	0.1000
6	PT. LIS2	0.3846	0.4461	0.3258	0.2412	0.2515
7	PT. SPI9	0.2122	0.2303	0.1453	0.0704	0.1100
8	PT. SGA9	0.2727	0.2363	0.1531	0.0679	0.1574
9	PT. SRA9	0.0817	0.0754	0.1047	0.0503	0.0607
10	PT. TLB1	0.1099	0.1447	0.0817	0.0321	0.0887

No.	Kode Perusahaan	9. CTOR				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	0.0973	0.0775	0.0869	0.0554	0.0655
2	PT. BPS2	0.0913	0.0852	0.0000	0.0000	0.0000
3	PT. BPW2	0.1250	0.1233	0.0945	0.0639	0.0353
4	PT. GLP7	0.0626	0.0380	0.0414	0.0000	0.0066
5	PT. JWA1	0.0836	0.0942	0.0663	0.0635	0.0320
6	PT. LIS2	0.0970	0.0830	0.0609	0.0552	0.0576
7	PT. SPI9	0.0650	0.0517	0.0358	0.0225	0.0359
8	PT. SGA9	0.0749	0.0614	0.0405	0.0209	0.0494
9	PT. SRA9	0.0195	0.0190	0.0265	0.0130	0.0151
10	PT. TLB1	0.0258	0.0318	0.0177	0.0088	0.0199

No.	Kode Perusahaan	Z-SCORE				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. ALA1	2.7429	2.6990	2.3201	1.7980	1.9101
2	PT. BPS2	0.3492	0.4394	0.0500	-0.6042	-0.2613
3	PT. BPW2	0.8694	0.7947	0.5639	0.4241	0.1306
4	PT. GLP7	0.6802	0.5686	0.4722	0.2051	0.3741
5	PT. JWA1	0.9451	0.9965	0.7108	0.4727	0.4067
6	PT. LIS2	1.9610	2.3746	1.8036	1.5314	1.6008
7	PT. SPI9	0.9806	1.1728	1.0647	0.7892	0.8640
8	PT. SGA9	1.8378	2.0067	1.3996	0.9933	1.1539
9	PT. SRA9	2.3864	3.1124	2.7492	1.6970	2.0401
10	PT. TLB1	1.2147	1.5035	1.1769	0.8097	1.2757

OUTPUT SPSS REG LOG

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Y
/METHOD=FSSTEP(WALD) X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9
/CLASSPLOT
/PRINT=GOODFIT CORR ITER(1) CI(95)
/CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
```

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	50	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	50	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		50	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Sehat	0
Sehat	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	26.435	-1.760
	2	22.971	-2.453
	3	22.700	-2.716
	4	22.697	-2.751
	5	22.697	-2.752

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 22.697
 c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted			
		Kategori		Percentage Correct	
		Tidak Sehat	Sehat		
Step 0	Kategori	Tidak Sehat	47	0	100.0
		Sehat	3	0	.0
	Overall Percentage				94.0

- a. Constant is included in the model.
 b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 0	Constant	-2.752	.595	21.350	1	.000	.064

Variables not in the Equation^a

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	X1	.009	1	.925
		X2	4.362	1	.037
		X3	2.155	1	.142
		X4	.022	1	.883
		X5	5.729	1	.017
		X6	16.061	1	.000
		X7	.039	1	.844
		X8	.005	1	.942
		X9	.017	1	.897

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.



Block 1: Method = Forward Stepwise (Wald)

Iteration History^{a,b,c,d,e}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	X6	X9
Step 1	1	21.325	-2.473	1.188	
	2	13.775	-4.105	2.305	
	3	11.400	-5.580	3.306	
	4	10.825	-6.704	4.045	
	5	10.761	-7.232	4.384	
	6	10.759	-7.321	4.441	
	7	10.759	-7.323	4.442	
	8	10.759	-7.323	4.442	
Step 2	1	21.193	-2.603	1.215	2.271
	2	12.960	-4.738	2.500	9.883
	3	8.936	-7.764	4.136	28.493
	4	6.235	-12.357	6.504	58.319
	5	4.241	-19.424	10.171	100.376
	6	2.653	-30.803	16.188	162.793
	7	1.250	-51.031	26.966	268.714
	8	.456	-78.077	41.326	409.813
	9	.167	-104.863	55.534	549.470
	10	.062	-131.358	69.590	687.415
	11	.023	-157.841	83.642	825.128
	12	.008	-184.401	97.736	963.118
13	.003	-211.048	111.878	1101.472	
14	.001	-237.768	126.060	1240.144	
15	.000	-264.543	140.272	1379.063	
16	.000	-291.358	154.506	1518.167	
17	.000	-318.202	168.755	1657.411	
18	.000	-345.069	183.016	1796.764	
19	.000	-371.953	197.286	1936.208	
20	.000	-398.851	211.565	2075.728	

a. Method: Forward Stepwise (Wald)

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 22.697

- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.
- e. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	11.938	1	.001
	Block	11.938	1	.001
	Model	11.938	1	.001
Step 2	Step	10.759	1	.001
	Block	22.697	2	.000
	Model	22.697	2	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	10.759 ^a	.212	.582
2	.000 ^b	.365	1.000

- a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.
- b. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.169	8	.923
2	.000	8	1.000

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Kategori = Tidak Sehat		Kategori = Sehat		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	4.994	0	.006	5
	2	5	4.993	0	.007	5
	3	5	4.991	0	.009	5
	4	5	4.987	0	.013	5
	5	5	4.972	0	.028	5
	6	5	4.961	0	.039	5
	7	5	4.932	0	.068	5
	8	5	4.865	0	.135	5
	9	4	4.769	1	.231	5
	10	3	2.536	2	2.464	5
Step 2	1	5	5.000	0	.000	5
	2	5	5.000	0	.000	5
	3	5	5.000	0	.000	5
	4	5	5.000	0	.000	5
	5	5	5.000	0	.000	5
	6	5	5.000	0	.000	5
	7	5	5.000	0	.000	5
	8	5	5.000	0	.000	5
	9	5	5.000	0	.000	5
	10	2	2.000	3	3.000	5

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Kategori		Percentage Correct	
		Tidak Sehat	Sehat		
Step 1	Kategori	Tidak Sehat	47	0	100.0
		Sehat	1	2	66.7
	Overall Percentage				98.0
Step 2	Kategori	Tidak Sehat	47	0	100.0
		Sehat	0	3	100.0
	Overall Percentage				100.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation^c

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X6	4.442	1.843	5.809	1	.016	84.954	2.293	3147.450
Constant	-7.323	2.583	8.037	1	.005	.001		
Step 2 ^b X6	211.565	12272.967	.000	1	.986	7.608E+91	.000	.
X9	2075.728	127309.965	.000	1	.987	.	.000	.
Constant	-398.851	23203.411	.000	1	.986	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: X6.

b. Variable(s) entered on step 2: X9.

c. Stepwise procedure stopped because removing the least significant variable results in a previously fitted model.

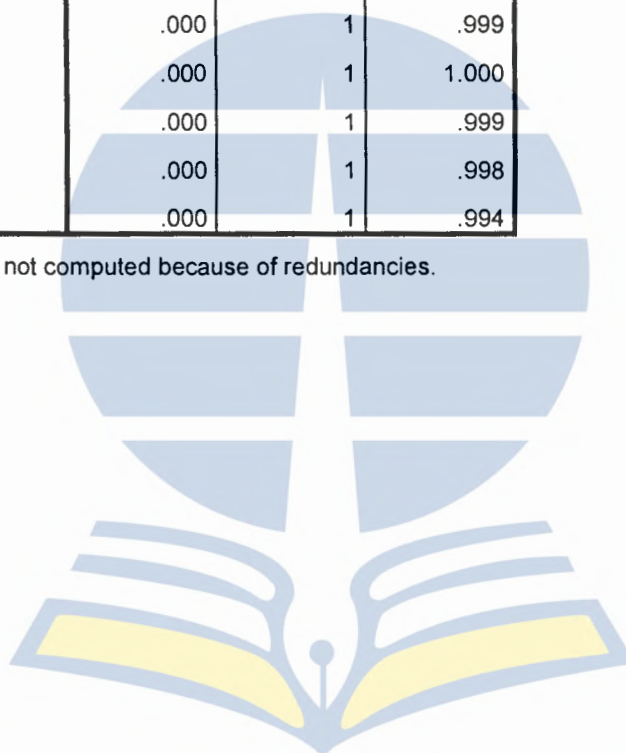
Correlation Matrix

		Constant	X6	X9
Step 1	Constant	1.000	-.948	
	X6	-.948	1.000	
Step 2	Constant	1.000	-.998	-.985
	X6	-.998	1.000	.974
	X9	-.985	.974	1.000

Variables not in the Equation^a

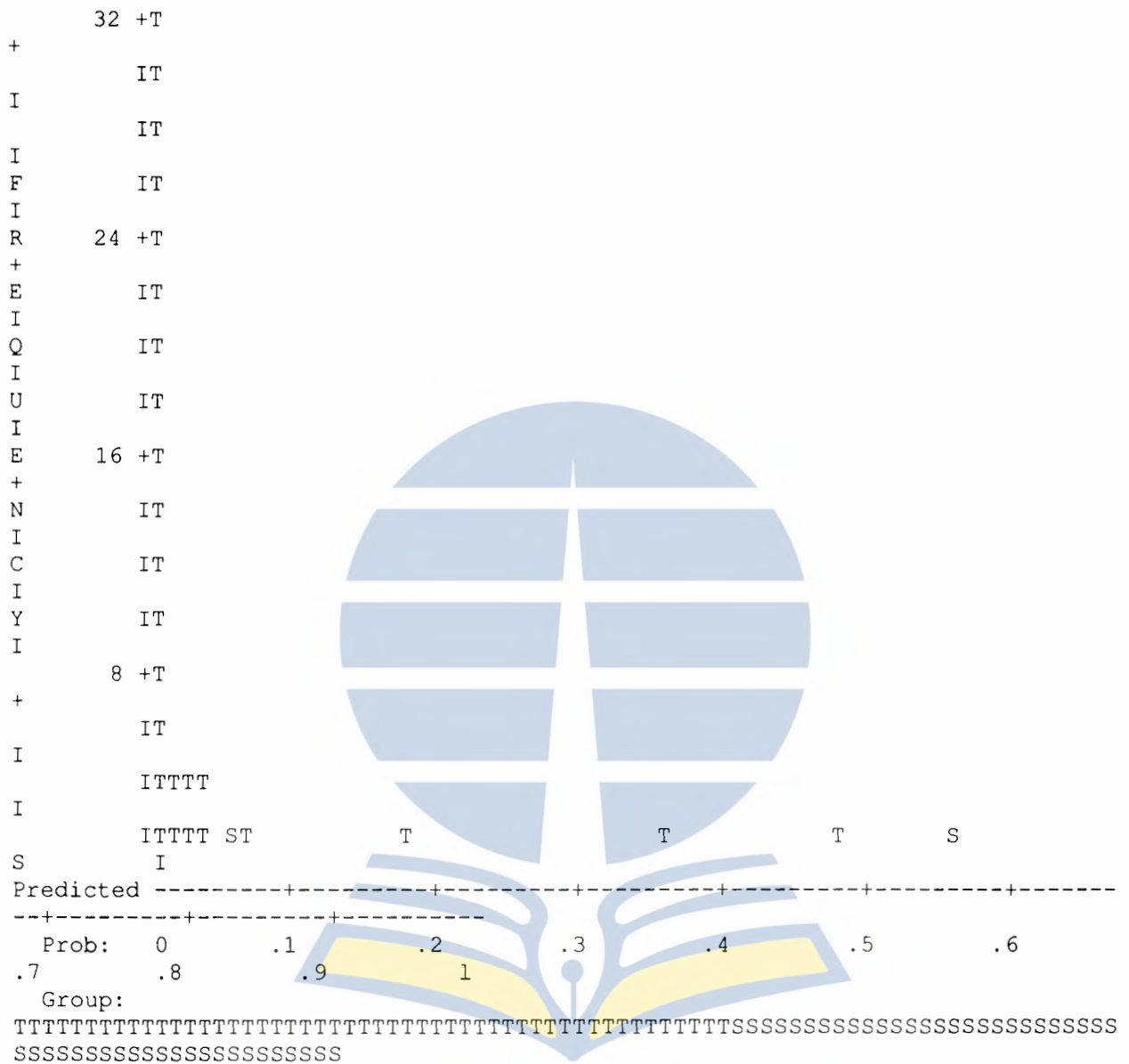
			Score	df	Sig.
Step 1	Variables	X1	2.096	1	.148
		X2	5.034	1	.025
		X3	2.190	1	.139
		X4	2.476	1	.116
		X5	1.523	1	.217
		X7	4.336	1	.037
		X8	2.953	1	.086
		X9	5.881	1	.015
		Step 2	Variables	X1	.000
X2	.000			1	.997
X3	.000			1	.999
X4	.000			1	1.000
X5	.000			1	.999
X7	.000			1	.998
X8	.000			1	.994

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.



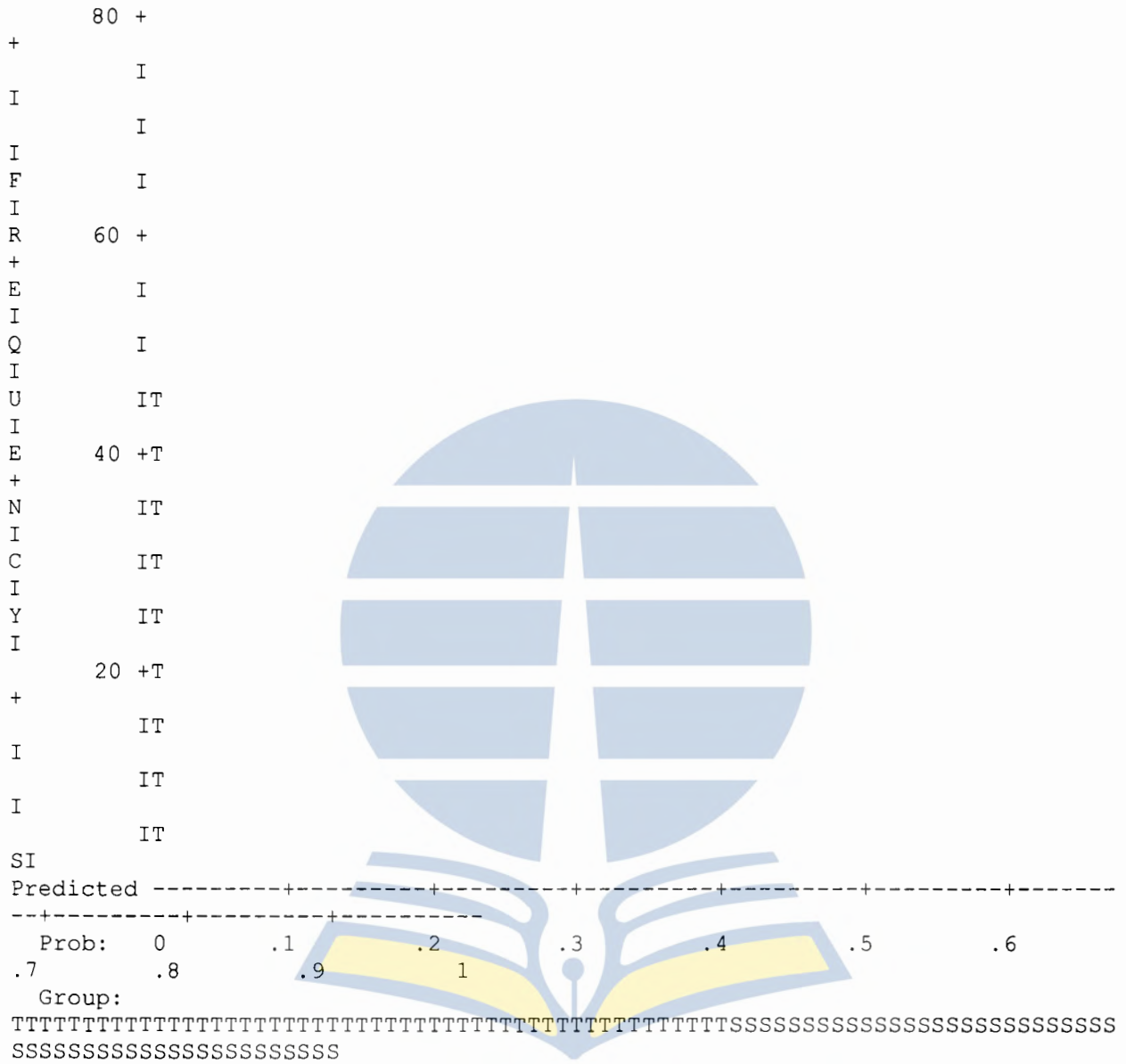
Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities



Step number: 2

Observed Groups and Predicted Probabilities



OUTPUT SPSS DESKRIPTIF

Tahun 2010

		Statistics								
		NPM	ROA	CR	CASH RATIO	CATA	TATO	CLAR	PPM	CTTOR
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.223300	.112810	1.366470	.718610	.249160	.637770	.193010	.297510	.074200
Median		.240750	.094000	1.304500	.673050	.227550	.548150	.170550	.331200	.079250
Std. Deviation		.1004559	.0619582	.5407959	.5665743	.1370825	.4475563	.1030706	.1280583	.0326074

Tahun 2011

		Statistics								
		NPM	ROA	CR	CASH RATIO	CATA	TATO	CLAR	PPM	CTTOR
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.227650	.124920	1.748350	.985830	.267560	.717980	.170630	.294170	.066510
Median		.205250	.097350	1.483900	.589250	.268050	.592050	.144200	.282650	.069450
Std. Deviation		.1071313	.0723686	1.2747801	1.2194475	.1577509	.5951419	.0792980	.1304316	.0320661

Tahun 2012

		Statistics								
		NPM	ROA	CR	CASH RATIO	CATA	TATO	CLAR	PPM	CTTOR
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.120280	.077020	1.448790	.579500	.237450	.591260	.168430	.167320	.047050
Median		.165250	.062850	1.372750	.356950	.198800	.539350	.175550	.218650	.040950
Std. Deviation		.1963878	.0702475	.7842592	.6589847	.1348209	.4765402	.0607637	.2206060	.0300013

Tahun 2013

Statistics

		NPM	ROA	CR	CASH RATIO	CATA	TATO	CLAR	PPM	CTTOR
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		-.091450	.019430	.936570	.363220	.197050	.498190	.223510	-.061120	.030320
Median		.047400	.026500	.787800	.225950	.176050	.495750	.191900	.069150	.021700
Std. Deviation		.4953409	.0791306	.5981685	.5023552	.1281331	.3691175	.1137333	.5106304	.0263062

Tahun 2014

Statistics

		NPM	ROA	CR	CASH RATIO	CATA	TATO	CLAR	PPM	CTTOR
N	Valid	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.070940	.048940	.920030	.359930	.191730	.556510	.233510	.102660	.031730
Median		.080050	.047700	.836350	.189350	.146200	.514400	.205550	.106800	.033650
Std. Deviation		.1031137	.0498894	.6065195	.5272318	.1316989	.4392795	.1307028	.1202287	.0216203



OUTPUT SPSS KOLMOGOROV SMIRNOV

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
NPM	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
ROA	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
CR	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
CASH RATIO	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
CATA	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
TATO	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
CLAR	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
PPM	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
CTTOR	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPM	.293	50	.000	.579	50	.000
ROA	.117	50	.087	.952	50	.042
CR	.149	50	.007	.827	50	.000
CASH RATIO	.217	50	.000	.713	50	.000
CATA	.126	50	.045	.911	50	.001
TATO	.145	50	.011	.869	50	.000
CLAR	.153	50	.005	.901	50	.001
PPM	.252	50	.000	.650	50	.000
CTTOR	.085	50	.200*	.962	50	.111

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

OUTPUT SPSS MANN WHITNEY

Mann-Whitney Test

Ranks				
	Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPM	Tidak Sehat	47	25.77	1211.00
	Sehat	3	21.33	64.00
	Total	50		
CR	Tidak Sehat	47	24.38	1146.00
	Sehat	3	43.00	129.00
	Total	50		
CASH RATIO	Tidak Sehat	47	25.38	1193.00
	Sehat	3	27.33	82.00
	Total	50		
CATA	Tidak Sehat	47	24.38	1146.00
	Sehat	3	43.00	129.00
	Total	50		
TATO	Tidak Sehat	47	24.09	1132.00
	Sehat	3	47.67	143.00
	Total	50		
CLAR	Tidak Sehat	47	25.23	1186.00
	Sehat	3	29.67	89.00
	Total	50		
PPM	Tidak Sehat	47	25.70	1208.00
	Sehat	3	22.33	67.00
	Total	50		

	NPM	CR	CASH RATIO	CATA	TATO	CLAR	PPM
Mann-Whitney U	58.000	18.000	65.000	18.000	4.000	58.000	61.000
Wilcoxon W	64.000	1146.000	1193.000	1146.000	1132.000	1186.000	67.000
Z	-.511	-2.145	-.225	-2.145	-2.717	-.511	-.388
Asymp. Sig. (2-tailed)	.610	.032	.822	.032	.007	.610	.698
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.642 ^b	.028 ^b	.848 ^b	.028 ^b	.001 ^b	.642 ^b	.728 ^b

OUTPUT SPSS T-Test

Group Statistics

	Kategori	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	Sehat	3	.164367	.0651353	.0376059
	Tidak Sehat	47	.071023	.0735132	.0107230
CTTOR	Sehat	3	.047600	.0432045	.0249441
	Tidak Sehat	47	.050113	.0327998	.0047843

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	.005	.946	2.142	48	.037	.0933433	.0435800	.0057198	.1809667
	Equal variances not assumed			2.387	2.338	.121	.0933433	.0391048	-.0536336	.2403201
CTTOR	Equal variances assumed	.307	.582	-.127	48	.900	-.0025128	.0198289	-.0423814	.0373558
	Equal variances not assumed			-.099	2.150	.930	-.0025128	.0253988	-.1048153	.0997898